

**EVALUASI KTSP MENGGUNAKAN METODE CIPP
DI SMK N 2 YOGYAKARTA
PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK INSTALASI TENAGA LISTRIK**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh :

THAUFIK MOHAMMAD PROBOWASITO

NIM. 07501241012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

SKRIPSI

Dengan Judul:

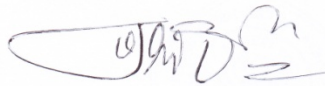
**EVALUASI KTSP MENGGUNAKAN METODE CIPP
DI SMK N 2 YOGYAKARTA
PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK INSTALASI TENAGA LISTRIK**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

THAUFIK MOHAMMAD PROBOWASITO
NIM. 07501241012

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan siap untuk diujikan
di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Teknik Elektro
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Yogyakarta, 2011
Pembimbing,



Dr. Edy Supriyadi
NIP. 19611003 1987031 002

PENGESAHAN

SKRIPSI

Dengan Judul:

**EVALUASI KTSP MENGGUNAKAN METODE CIPP
DI SMK N 2 YOGYAKARTA
PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK INSTALASI TENAGA LISTRIK**

Disusun oleh:

THAUFIK MOHAMMAD PROBOWASITO
NIM. 07501241012

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta dan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Teknik

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Edy Supriyadi, M.Pd	Ketua Penguji		25/1/2012
Drs. Nur Kholis, M.Pd	Sekretaris Penguji		25/1/2012
Dr. Soeharto, MSOE., Ed. D	Penguji Utama		26/1/2012

Yogyakarta, 12 Januari 2012
Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Moch. Bruri Triyono, M.Pd.
NIP. 19560216 198603 1 003

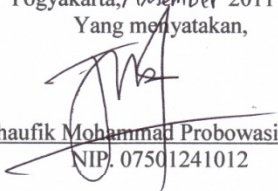
PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Thaufik Mohammad Probowasito
NIM. : 07501241012
Prodi. : Pendidikan Teknik Elektro
Fakultas : Teknik
Judul TAS : Evaluasi KTSP Menggunakan Metode CIPP di SMK N 2
Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tugas Akhir Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Teknik atau gelar lainnya di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Yogyakarta, 7 Desember 2011
Yang menyatakan,


Thaufik Mohammad Probowasito
NIP. 07501241012

MOTTO

“Jalani hidup dengan penuh senyuman setiap hari”

“Orang sukses adalah orang yang bisa bersedekah”

“Allah tidak akan memberikan cobaan kepada umat-Nya jika umat-Nya tidak mampu mengatasinya”

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT Kupersembahkan karya kecil ini
untuk:

- Bapakku, Herman Sucipto dan Ibuku tercinta, Tri Astuti Retnoningsih yang dengan kasih sayang tulus mendoakan, merawat serta mendidik saya.
- Adikku, Thaufan Y F R, yang selalu memberikan aku semangat
- Rizky Hadi Oktiavenny serta keluarga besar tersayang terima kasih atas doa dan semangat yang telah kau berikan
- Teman-teman seperjuangan Pendidikan Teknik Elektro Kelas A 07 serta Teman-teman di UNY yang telah membantu serta memberi semangat guna tercapainya skripsi ini dan menyelesaikan studi Sarjana Pendidikan Teknik Elektro UNY.

ABSTRAK

EVALUASI KTSP MENGGUNAKAN METODE CIPP DI SMK N 2 YOGYAKARTA PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK INSTALASI TENAGA LISTRIK

Oleh:

Thaufik Mohammad Probawasito
07501241012

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMK N 2 Yogyakarta. Kesesuaian kurikulum tersebut dilihat dari aspek *context*, *input*, *process* dan *product*. Hasil evaluasi yang dilakukan digunakan sebagai masukan dalam pengembangan kurikulum selanjutnya.

Penelitian dilakukan di SMK N 2 Yogyakarta. Responden penelitian ini adalah siswa kelas X, XI XII Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik tahun Ajaran 2011/2012 yang berjumlah 99 orang dan guru mata pelajaran produktif program keahlian tersebut sebanyak 17 orang. Penelitian ini menggunakan metode Evaluasi CIPP (*Context*, *Input*, *Process*, *Product*). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kesesuaian KTSP dari aspek *context* dengan responden guru dan siswa berturut-turut sebesar 42,647 (76,15%) dan 12,737 (79,61%); (2) kesesuaian KTSP dari aspek *input* dengan responden guru dan siswa berturut-turut sebesar 99,4118 (75,31%) dan 33,15 (75,34%); (3) kesesuaian KTSP dari aspek *process* dengan responden guru dan siswa berturut-turut sebesar 145,1176 (80,62%) dan 45,0303 (75,05%); (4) kesesuaian KTSP dari aspek *product* dengan responden guru dan siswa berturut-turut sebesar 58,0588 (76,39%) dan 30,44 (76,1%); (5) kesesuaian KTSP secara umum jika ditinjau dari aspek *context*, *input*, *process* dan *product* dengan responden guru dan siswa berturut-turut sebesar 345,235 (77,76%) dan 121,3636 (75,85%). Evaluasi KTSP secara keseluruhan pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK N 2 Yogyakarta termasuk dalam kategori sangat sesuai. Instrumen penelitian yang digunakan cenderung bersifat opini maka hasil yang diperoleh cenderung positif.

Kata kunci: *evaluasi kurikulum, metode CIPP, KTSP*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan mengucap puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Evaluasi KTSP Menggunakan Metode CIPP di SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik”. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui kesesuaian dan kelayakan serta hasil implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta dari aspek *context, input, process* dan *product*.

Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Elektro FT UNY.
4. Dr. Edy Supriyadi, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis.
5. Drs. Soemardiyono, selaku pembimbing di sekolah yang telah banyak meluangkan waktu.
6. Dr. Soeharto, MSOE., Ed. D dan Dr. Samsul Hadi, MPd., MT selaku validator dalam *expert judgement* yang telah memberi banyak masukan kepada penulis.
7. Semua pihak yang ada di SMK N 2 Yogyakarta, atas waktu dan bantuan yang diberikan.
8. Rekan-rekan seperjuangan Elektro Kelas A 2007 atas kerjasama dan dorongan yang diberikan.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penyusun menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penyusun menerima kritik dan saran dari para pembaca demi perbaikan tulisan ini. Akhirnya penyusun berharap semoga tulisan ini ada manfaatnya.

Yogyakarta, 7 Desember 2011
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO.	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Teori	8
1. Pendidikan Menengah Kejuruan	8
a. Pendidikan Kejuruan	8
b. SMK N 2 Yogyakarta	9
2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	12
a. Pengertian Kurikulum	12

b. Pengertian KTSP	14
c. Prinsip-prinsip Pengembangan KTSP.....	15
d. Acuan Operasional Penyusunan KTSP.....	18
e. Struktur dan Muatan KTSP.....	22
3. Evaluasi	27
a. Pengertian Evaluasi	27
b. Model Evaluasi	29
4. Model CIPP	38
a. Pengertian CIPP	38
b. Pelaksanaan Evaluasi Model CIPP	40
B. Kerangka Berpikir.....	42
C. Pertanyaan Penelitian	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Subjek Penelitian	45
D. Populasi dan Sampel.....	45
1. Populasi Penelitian.....	45
2. Sampel Penelitian.....	46
E. Instrumentasi dan Teknik Pengambilan Data	46
1. Teknik Pengambilan Data	46
2. Instrumen Penelitian.....	51
F. Uji Instrumen.....	56
G. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Deskripsi Data Penelitian.....	65

1. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari Aspek <i>Context</i>	65
2. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari Aspek <i>Input</i>	72
3. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari Aspek <i>Process</i>	79
4. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari Aspek <i>Product</i>	86
5. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari Aspek <i>Context, Input, Process</i> dan <i>Product</i> secara Akumulatif.	93
B. Pembahasan hasil Penelitian.	94
1. Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari Aspek <i>Context</i> dengan Responden Guru.....	95
2. Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari Aspek <i>Context</i> dengan Responden Siswa.	99
3. Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari Aspek <i>Input</i> dengan Responden Guru.	102
4. Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari Aspek <i>Input</i> dengan Responden Siswa.	105

5. Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari Aspek <i>Process</i> dengan Responden Guru.	108
6. Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari Aspek <i>Process</i> dengan Responden Siswa.	112
7. Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari Aspek <i>Product</i> dengan Responden Guru.	115
8. Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari Aspek <i>Product</i> dengan Responden Siswa.	118
9. Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari Aspek <i>Context, Input, Process, Product</i> secara Akumulatif.	121
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.	123
A. Kesimpulan.	123
B. Saran.	125
C. Keterbatasan Penelitian.	126
DAFTAR PUSTAKA.	127

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kriteria hasil Penelitian.....	49
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Kurikulum dari Aspek <i>Context</i> dengan Responden Guru.	52
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Kurikulum dari Aspek <i>Input</i> dengan Responden Guru.	53
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Kurikulum dari Aspek <i>Process</i> dengan Responden Guru.	54
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Kurikulum dari Aspek <i>Product</i> dengan Responden Guru.	54
Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Kurikulum dari Aspek <i>Context</i> dengan Responden Siswa.	55
Tabel 7. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Kurikulum dari Aspek <i>Input</i> dengan Responden Siswa.	55
Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Kurikulum dari Aspek <i>Process</i> dengan Responden Siswa.	56
Tabel 9. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Kurikulum dari Aspek <i>Product</i> dengan Responden Siswa.	56
Tabel 10. Interpretasi Nilai Koefisien Reliabilitas.....	58
Tabel 11. Hasil Reliabilitas Instrumen.....	58
Tabel 12. Kategori Data Hasil Penelitian	59
Tabel 13. Kesesuaian KTSP Aspek <i>Context</i> Responden Guru.....	66
Tabel 14. Distribusi Frekuensi KTSP Aspek <i>Context</i> Responden Guru.....	66
Tabel 15. Nilai Pencapaian Kualitas KTSP Aspek <i>Context</i> Responden Guru.....	68
Tabel 16. Nilai Pencapaian Kualitas Aspek <i>Context</i> Responden Guru.	68
Tabel 17. Kesesuaian KTSP Aspek <i>Context</i> Responden Siswa.....	69
Tabel 18. Distribusi Frekuensi KTSP Aspek <i>Context</i> Responden Siswa.	70
Tabel 19. Nilai Pencapaian Kualitas KTSP Aspek <i>Context</i> Responden Siswa.	71

Tabel 20. Nilai Pencapaian Aspek <i>Context</i> Responden Siswa.	72
Tabel 21. Kesesuaian KTSP Aspek <i>Input</i> Responden Guru.	73
Tabel 22. Distribusi Frekuensi KTSP Aspek <i>Input</i> Responden Guru.	73
Tabel 23. Nilai Pencapaian Kualitas KTSP Aspek <i>Input</i> Responden Guru.	75
Tabel 24. Nilai Pencapaian Kualitas Aspek <i>Input</i> Responden Guru.	75
Tabel 25. Kesesuaian KTSP Aspek <i>Input</i> Responden Siswa.	76
Tabel 26. Distribusi Frekuensi KTSP Aspek <i>Input</i> Responden Siswa.	77
Tabel 27. Nilai Pencapaian Kualitas KTSP Aspek <i>Input</i> Responden Siswa.	78
Tabel 28. Nilai Pencapaian Kualitas Aspek <i>Input</i> Responden Siswa.	79
Tabel 29. Kesesuaian KTSP Aspek <i>Process</i> Responden Guru.	80
Tabel 30. Distribusi Frekuensi KTSP Aspek <i>Process</i> Responden Guru.	80
Tabel 31. Nilai Pencapaian Kualitas KTSP Aspek <i>Process</i> Responden Guru.	82
Tabel 32. Nilai Pencapaian Kualitas Aspek <i>Process</i> Responden Guru.	82
Tabel 33. Kesesuaian KTSP Aspek <i>Process</i> Responden Siswa.	83
Tabel 34. Distribusi Frekuensi KTSP Aspek <i>Process</i> Responden Siswa.	84
Tabel 35. Nilai Pencapaian Kualitas KTSP Aspek <i>Process</i> Responden Siswa.	85
Tabel 36. Nilai Pencapaian Kualitas Aspek <i>Process</i> Responden Siswa.	86
Tabel 37. Kesesuaian KTSP Aspek <i>Product</i> Responden Guru.	87
Tabel 38. Distribusi Frekuensi KTSP Aspek <i>Product</i> Responden Guru.	87
Tabel 39. Nilai Pencapaian Kualitas KTSP Aspek <i>Product</i> Responden Guru.	89
Tabel 40. Nilai Pencapaian Kualitas Aspek <i>Product</i> Responden Guru.	89
Tabel 41. Kesesuaian KTSP Aspek <i>Product</i> Responden Siswa.	90
Tabel 42. Distribusi Frekuensi KTSP Aspek <i>Product</i> Responden Siswa.	90
Tabel 43. Nilai Pencapaian Kualitas KTSP Aspek <i>Product</i> Responden Siswa.	92
Tabel 44. Nilai Pencapaian Kualitas Aspek <i>Product</i> Responden Siswa.	92
Tabel 45. Nilai Pencapaian Kualitas KTSP secara Akumulatif responden Guru. ..	93
Tabel 46. Nilai Pencapaian Kualitas KTSP secara Akumulatif responden Siswa. ..	93
Tabel 47. Rangkuman Pencapaian Hasil Evaluasi KTSP.	94
Tabel 48. Kelemahan Masing-masing Aspek.	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Histogram KTSP Aspek <i>Context</i> Responden Guru.	67
Gambar 2. Histogram KTSP Aspek <i>Context</i> Responden Siswa.	71
Gambar 3. Histogram KTSP Aspek <i>Input</i> Responden Guru.	74
Gambar 4. Histogram KTSP Aspek <i>Input</i> Responden Siswa.	78
Gambar 5. Histogram KTSP Aspek <i>Process</i> Responden Guru.	81
Gambar 6. Histogram KTSP Aspek <i>Process</i> Responden Siswa.	85
Gambar 7. Histogram KTSP Aspek <i>Product</i> Responden Guru.	88
Gambar 8. Histogram KTSP Aspek <i>Product</i> Responden Siswa.	91
Gambar 9. Grafik Nilai Pencapaian Kualitas Tiap Butir Soal Aspek <i>Context</i> Responden Guru.	97
Gambar 10. Grafik Nilai Pencapaian Kualitas Tiap Butir Soal Aspek <i>Context</i> Responden Siswa.	100
Gambar 11. Grafik Nilai Pencapaian Kualitas Tiap Butir Soal Aspek <i>Input</i> Responden Guru.	103
Gambar 12. Grafik Nilai Pencapaian Kualitas Tiap Butir Soal Aspek <i>Input</i> Responden Siswa.	106
Gambar 13. Grafik Nilai Pencapaian Kualitas Tiap Butir Soal Aspek <i>Process</i> Responden Guru.	110
Gambar 14. Grafik Nilai Pencapaian Kualitas Tiap Butir Soal Aspek <i>Process</i> Responden Siswa.	113
Gambar 15. Grafik Nilai Pencapaian Kualitas Tiap Butir Soal Aspek <i>Product</i> Responden Guru.	116
Gambar 16. Grafik Nilai Pencapaian Kualitas Tiap Butir Soal Aspek <i>Product</i> Responden Siswa.	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang berperan sangat penting selain guru, sarana dan prasarana. Hal ini disebabkan karena kurikulum digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan. Disamping itu juga kurikulum berperan sebagai indikator mutu pendidikan yang sedang dilaksanakan. Kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai macam perubahan dan evaluasi yang menghasilkan berbagai macam revisi dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Revisi kurikulum tersebut bertujuan untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi perkembangan jaman serta memberikan acuan bagi penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan dan kurikulum semua jenjang serta jenis pendidikan dikembangkan sesuai dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, disebutkan bahwa standar yang terkait langsung dengan kurikulum adalah Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Hal diatas juga telah

diatur dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) dan Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL tersebut.

Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta BSNP telah memuat panduan-panduan dalam mengembangkan kurikulum. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pengembangan KTSP harus sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Karakteristik KTSP (Sutrisno, 2008: 12) adalah sebagai berikut (1) hasil belajar dinyatakan dengan kemampuan atau kompetensi yang dapat didemonstrasikan atau ditampilkan; (2) semua peserta didik harus mencapai ketuntasan belajar, yaitu menguasai semua kompetensi dasar; (3) kecepatan belajar peserta didik tidak sama; (4) penilaian menggunakan acuan kriteria; (5) ada program remedial, pengayaan dan percepatan; (6) tenaga pengajar atau pendidik merancang pengalaman belajar peserta didik; (7) tenaga pegajar sebagai fasilitator; (8) pembelajaran mencakup aspek afektif yang terintegrasi dalam semua bidang studi. KTSP akan membuat guru semakin kreatif karena mereka dituntut harus merencanakan sendiri materi pelajarannya untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan juga memiliki kelemahan (Sutrisno, 2008: 12) , yaitu (1) kurangnya sumber daya manusia yang memadai yang diharapkan

mampu menjabarkan KTSP pada setiap satuan pendidikan yang ada; (2) kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP; (3) masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara utuh, penyusunannya maupun praktiknya dilapangan. Penerapan KTSP merekomendasikan pengurangan jam pelajaran.

Perancangan dan pembentukan KTSP di SMK N 2 Yogyakarta melalui beberapa tahap. Menurut SMK N 2 Yogyakarta pembentukan KTSP harus terlebih dahulu terdapat modul dan media pembelajaran yang digunakan. Langkah selanjutnya adalah membentuk silabus yang kemudian dirapatkan menjadi sebuah KTSP. Rapat pembentukan dan pengembangan KTSP tersebut juga mengundang praktisi dari dunia industri. Hal tersebut digunakan sebagai masukan dari dunia industri mengenai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan. Langkah berikutnya adalah membentuk dan mengesahkan KTSP yang dilanjutkan dengan penerapannya secara langsung. Setiap beberapa periode, Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik mengadakan evaluasi mengenai KTSP yang ada pada program keahlian mereka.

Evaluasi KTSP perlu dilakukan dalam beberapa periode tertentu. Hal ini dikarenakan perkembangan IPTEK yang begitu cepat. Kompetensi yang ada di masyarakat dan dunia industri semakin menuntut berbagai macam keahlian. Keahlian dan kompetensi yang dibutuhkan tersebut harus dapat diakomodir dan difasilitasi oleh sekolah melalui KTSP. KTSP diharapkan dapat menjadi kurikulum yang terdepan terhadap berbagai macam perkembangan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka studi penelitian ini berupaya mendeskripsikan implementasi KTSP di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Jetis Yogyakarta yang dituangkan dalam judul **”Evaluasi KTSP Menggunakan Metode CIPP di SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang berkaitan dengan implementasi KTSP di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu: (1) kesesuaian kurikulum ditinjau dari aspek *context*, yang meliputi kesesuaiannya dengan visi dan misi serta tujuan bidang studi keahlian, kebutuhan masyarakat, kebutuhan dunia kerja, perkembangan teknologi di dunia kerja, perkembangan IPTEKS; kesesuaian dan kontribusi setiap mata pelajaran ke arah pencapaian tujuan program keahlian; sistematika urutan mata pelajaran per semester; (2) kesesuaian kurikulum ditinjau dari aspek *input*, yang antara lain meliputi: dukungan sumber daya manusia (guru, teknisi, karyawan) dan fasilitas penunjang (gedung, ruang teori, bengkel, laboratorium, perpustakaan), latar belakang siswa, prestasi belajar siswa pada jenjang pendidikan sebelumnya; (3) kesesuaian kurikulum dari aspek *process*, yang meliputi pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar; (4) kesesuaian kurikulum ditinjau dari aspek *product*, yang meliputi: kesesuaian kompetensi lulusan, tingkat keterserapan lulusan ke dunia kerja dan performansinya, persentase keterserapan

dalam industri; (5) Kesesuaian standar lulusan untuk diterima di masyarakat atau di pendidikan lanjutan; (6) Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlaksanaan KTSP di suatu sekolah.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk membatasi ruang lingkup masalah penelitian agar penelitian lebih terarah. Dari identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah yang ditetapkan hanya yang berkaitan dengan *Context* KTSP, *Input* KTSP, *Process* pembelajaran KTSP dan *Product* KTSP sedangkan tingkat keterserapan lulusan ke dunia kerja dan performansinya, latar belakang siswa, prestasi belajar siswa pada jenjang pendidikan sebelumnya, kesesuaian lulusan untuk diterima di masyarakat atau di pendidikan lanjutan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlaksanaan KTSP tidak tercakup dalam penelitian ini. Pendekatan evaluasi kurikulum yang digunakan adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *context*?
2. Bagaimana kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *input*?
3. Bagaimana kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *process*?
4. Bagaimana kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *product*?
5. Bagaimana kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *context, input, process* dan *product* secara akumulatif?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian dan kelayakan serta hasil implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan

dalam pengembangan dan penyempurnaan kurikulum yang ada di SMK N Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di Perguruan Tinggi
2. Bagi sekolah, dapat sebagai masukan untuk pengembangan dan penyempurnaan kurikulum yang ada
3. Bagi pemerintah, sebagai masukan, sumbangan pemikiran dan perbaikan bagi pemerintah dalam membentuk dan menentukan kurikulum yang lebih baik

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Menengah Kejuruan

a. Pendidikan Kejuruan

Jenjang pendidikan menengah yang ada di Indonesia terbagi kedalam beberapa bagian. Hal ini sesuai dengan UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18 ayat 1, 2, dan 3 yang menyebutkan bahwa 1) pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, 2) pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan, 3) pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0490/U/1992 pasal 1 menyebutkan definisi Sekolah Menengah Kejuruan adalah bentuk satuan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap professional. Jadi peserta didik lulusan dari SMK memiliki dua keuntungan sekaligus. Mereka dapat melanjutkan

ke jenjang pendidikan tinggi maupun dapat langsung terjun ke dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan juga memiliki tujuan yang sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 080/U/1993 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan: Lampiran I yakni: 1) menyiapkan siswa memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap professional, 2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mengembangkan diri, 3) menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang, 4) menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif. Melalui tujuan SMK yang telah dipaparkan diatas, diharapkan siswa SMK dapat memiliki bekal untuk hidup yang lebih baik di masyarakat maupun di dunia usaha.

b. SMK N 2 Yogyakarta

SMK N 2 Yogyakarta memiliki lokasi di Jetis, Kodya Yogyakarta lebih tepatnya berada di Jalan A.M. Sangaji No. 47 Yogyakarta. Di Jetis Kodya Yogyakarta juga terdapat beberapa institusi pendidikan atau sekolah – sekolah antara lain: SMK Negeri 3 Yogyakarta, SMA Negeri 11 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, SMP N 6 Yogyakarta, SD Jetis 1 dan 2 Yogyakarta, serta sekolah yang didirikan oleh Taman Siswa. Letak SMK Negeri 2 menyatu dengan SMK Negeri 3 Yogyakarta namun dipisahkan oleh satu sekat berupa pintu yang ada

di antara kedua sekolah tersebut. Jika dilihat dari luar sekolah, SMK Negeri 2 terletak pada sebelah timur sedangkan SMK Negeri 3 terletak pada sebelah barat. Selain itu, SMK Negeri 2 Yogyakarta selalu mengembangkan baik secara sarana dan prasarana sekolah agar terwujud kegiatan belajar dan mengajar sesuai dengan standar internasional yang tahun kemarin di dapatkan oleh SMK Negeri 2 Yogyakarta sehingga mampu bersaing dengan SMK yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta maupun nasional.

Sekolah dengan lahan yang luas dan terletak di Dusun Jetis Yogyakarta ini didukung oleh tenaga pengajar dan karyawan sejumlah kurang lebihnya 215 orang guru dan 69 orang karyawan, siswa yang terdapat di sekolah ini sebanyak 2305 orang siswa. SMK N 2 Yogyakarta memiliki empat bidang keahlian dengan sembilan program keahlian dalam tiap tingkatan kelas, yaitu:

1. Bidang Keahlian Teknologi Komputer Jaringan, dengan program keahlian Teknik Multimedia dan Teknik Komputer dan Jaringan
2. Bidang Keahlian Teknik Mesin, dengan program keahlian Teknik Pemesinan dan Teknik Kendaraan Ringan.
3. Bidang Keahlian Teknik Bangunan, dengan program keahlian Teknik Gambar Bangunan, Teknik Konstruksi Batu dan Beton, serta Teknik Survei dan Pemetaan.
4. Bidang Keahlian Teknik Elektro, dengan program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik dan Teknik Audio Video.

Sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar terdiri atas beberapa fasilitas, yaitu tersedianya ruangan-ruangan kelas untuk pelaksanaan proses belajar mengajar, lapangan olah raga, ruangan-ruangan praktik, komputer, UKS, masjid, perpustakaan, ruang administrasi serta ruang guru. Kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Yogyakarta ini diantaranya adalah Sepak Bola, Basket, Peleton Inti, OSIS, Pramuka, Kuli Tinta (Kesenian), ROHIS, PMR, Pecinta Alam, Pencak Silat, Futsal, KIR, dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan potensi dan minat bakat intelektual siswa.

Masalah yang kini timbul adalah tentang pemanfaatan dan penggunaan sarana dan prasarana yang tersedia yang cukup banyak dan luas yang belum cukup optimal untuk mampu meningkatkan SDM dan kualitas siswa dan gurunya. Masalah yang lain juga tentang peningkatan kualitas guru dan siswa dengan pelaksanaan program-program pengembangan dan pembenahan yang secara terus menerus dilakukan agar memiliki kualitas lulusan yang unggul dan siap bersaing. Jumlah siswa yang cukup besar yang berasal dari berbagai daerah di DIY, merupakan peluang sekaligus tantangan yang tidak ringan untuk mewujudkan misi pendidikan yang dilakukan, yakni terciptanya manusia-manusia handal yang tangguh dan siap bersaing dalam dunia kerja serta siap mandiri tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur pendidikan yang telah dimiliki.

2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

a. Pengertian Kurikulum

Menurut S. Nasution seperti dikutip dari Nurgiyantoro (2008: 2) kurikulum berasal dari istilah yang digunakan dalam dunia atletik *curere* yang berarti “berlari”. Istilah tersebut erat hubungannya dengan kata *curier* atau kurir yang berarti penghubung atau seseorang yang bertugas menyampaikan sesuatu kepada orang atau tempat lain. Seorang kurir harus menempuh suatu perjalanan untuk mencapai tujuan, maka istilah kurikulum kemudian diartikan sebagai “suatu jarak yang harus ditempuh”.

Menurut Hamalik (2009: 3) pengertian kurikulum dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda yaitu pandangan lama dan pandangan baru. Menurut pandangan lama atau biasa disebut dengan pandangan tradisional, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Kurikulum hanya merupakan sebuah kumpulan dari mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa sehingga setelah siswa menempuh semua mata pelajaran, dia baru bisa mendapatkan ijazah. Sedangkan menurut pandangan baru, menurut Romine (Hamalik, 2009: 3) dirumuskan sebagai berikut:

Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not.

Penjabaran dari pengertian kurikulum menurut pandangan baru diatas yakni kurikulum bersifat luas, karena kurikulum tidak hanya

terdiri atas berbagai mata pelajaran tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah. Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada dinding kelas saja, melainkan juga dilaksanakan didalam dan diluar kelas tergantung dari tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan UU No. 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dijadikan pedoman sebagai penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dan bukan merupakan kumpulan dari berbagai mata pelajaran. Pengertian yang senada mengenai kurikulum juga terdapat dalam UU No. 19 Th. 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Ahli lain yaitu Carter V. Good (Zaini, 2009: 1) menyebutkan bahwa kurikulum adalah sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dalam suatu mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu, seperti kurikulum Pendidikan Bahasa Arab, kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris, atau kurikulum Pendidikan Ilmu Sosial. Kurikulum juga diartikan sebagai garis-garis besar materi yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah untuk mencapai tingkat tertentu atau ijazah, atau sejumlah pelajaran dan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dibawah bimbingan atau pengawasan sekolah atau kampus.

Berdasarkan berbagai definisi mengenai kurikulum diatas, maka dapat disimpulkan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang berisi tujuan, isi dan bahan pelajaran yang akan dijadikan sebagai acuan bagi satuan pendidikan.

b. Pengertian KTSP

KTSP singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Didalam U No. 19 Th. 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan masing-masing satuan pendidikan. Tiap satuan pendidikan diberikan kewenangan untuk menyusun kurikulum sesuai dengan keadaan sekolahnya yang tentunya tidak keluar dari standar nasional pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Menurut Mulyasa (2007: 21) KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Pengembangan KTSP dilakukan oleh guru, kepala sekolah serta komite sekolah dan dewan pendidikan. Tujuan diterapkannya KTSP secara umum adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Menurut Muhaimin (2009: 2) KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan (sekolah/madrasah). Sedangkan pemerintah hanya memberikan rambu-rambu yang diperlukan sebagai acuan dalam pengembangan KTSP, yaitu 1) UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2) PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 3) Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, 4) Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, 5) Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan dari kedua Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut dan 6) Panduan dari BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).

c. Prinsip-prinsip Pengembangan KTSP

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi, dan berpedoman pada SI dan SKL serta

panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP. Menurut BSNP (2006: 5) KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik. Kurikulum di suatu sekolah harus selalu memperhatikan faktor-faktor tersebut. Kurikulum yang memperhatikan faktor-faktor tersebut dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam pelaksanaannya. Faktor lingkungan juga mempengaruhi pelaksanaan kurikulum di suatu sekolah. Lingkungan berperan penting dalam menciptakan iklim yang kondusif dalam pembelajaran.

2. Beragam dan terpadu

Keberagaman dalam kurikulum dimaksudkan sebagai keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang, dan jenis pendidikan. Kurikulum juga harus bersifat universal. Universal dapat diartikan sebagai menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status ekonomi, dan jender. Isi dalam kurikulum juga harus saling terpadu antara komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri.

3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Kurikulum yang ada di sekolah harus dikembangkan berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Hal ini bertujuan agar kompetensi yang dimiliki peserta didik kelak selalu bertambah dan terdepan.

4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Dunia industri memiliki kemajuan teknologi yang cepat. Kurikulum hendaknya tidak mengabaikan kemajuan teknologi yang ada di industri. Pengembangan kurikulum harus selalu melibatkan pihak dari industri. Hal ini dimaksudkan agar kesesuaian kurikulum yang dilaksanakan dengan perkembangan dunia industri tetap terjamin. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional perlu dimasukkan dalam kurikulum.

5. Menyeluruh dan berkesinambungan

Kurikulum berisi keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan, dan mata pelajaran yang direncanakan. Isi dalam kurikulum tersebut harus diatur sedemikian rupa sehingga antara satu dengan yang lain berkesinambungan dan sebagai satu kesatuan yang utuh.

6. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mengarah pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Siswa diharapkan tetap terus belajar dan mencari ilmu setelah lulus kelak. Ilmu yang dicari tidak harus berasal dari pendidikan formal tetapi juga dapat berasal dari pendidikan informal dan nonformal.

7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus mempunyai proporsi yang seimbang didalam kurikulum. Keseimbangan tersebut dapat digunakan sebagai penguat dan pembangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi.

d. Acuan Operasional Penyusunan KTSP

Menurut BSNP (2006: 7) KTSP disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia

Keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia merupakan dasar pembentukan kepribadian peserta didik. Peserta didik akan memiliki budi pekerti yang baik jika keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sudah tertanam kuat di jiwa mereka. Mata

pelajaran yang ada dalam kurikulum harus dapat menunjang peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia.

2. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik

Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan sisi afektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik. Potensi diri peserta didik akan semakin terasah jika kurikulum memperhatikan ketiga faktor tersebut.

3. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan

Potensi dan karakteristik setiap daerah yang ada di Indonesia berbeda antara satu dengan yang lain. Kurikulum hendaknya dikembangkan dengan memperhatikan potensi dan karakteristik tempat sekolah itu berada. Hal ini bertujuan agar potensi, tantangan, kebutuhan, dan keragaman karakteristik lingkungan dapat diakomodir di dalam kurikulum.

4. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional

Otonomi daerah sudah diberlakukan di setiap daerah di Indonesia. Setiap daerah akan berlomba-lomba untuk membangun daerah secara optimal. Kurikulum yang dikembangkan harus memperhatikan faktor tersebut.

5. Tuntutan dunia kerja

Setiap tahun tuntutan kebutuhan dunia kerja selalu berkembang. Kurikulum yang dikembangkan harus selalu memperhatikan hal ini. Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung berkembangnya jiwa kewirausahaan dan kecakapan hidup para peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat memiliki bekal kompetensi yang cukup untuk memasuki dunia kerja.

6. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni mengalami perkembangan yang kian pesat dari waktu ke waktu. Pendidikan perlu mengantisipasi dampak dari perubahan IPTEKS yang membawa dampak secara luas kepada masyarakat. Pendidikan harus terus melakukan adaptasi terhadap perkembangan IPTEKS ini. Pengembangan kurikulum hendaknya harus selalu seiring dengan perubahan IPTEKS agar tetap relevan dengan dunia IPTEKS.

7. Agama

Iman dan takwa merupakan pondasi dari kepribadian setiap peserta didik. Iman dan takwa tersebut ada dalam agama yang mereka yakini. Kurikulum dikembangkan harus tetap mendukung peningkatan iman dan takwa. Kurikulum juga tidak boleh ada diskriminasi antara agama yang satu dengan agama

yang lain. Semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman dan takwa.

8. Dinamika perkembangan global

Arus globalisasi kian waktu kian meningkat. Kemandirian setiap negara sangat penting dalam menghadapi pasar bebas. Pendidikan harus mampu menciptakan individu yang mandiri dan mampu bersaing untuk hidup berdampingan dengan suku bangsa lain. Kompetensi perlu didik perlu disesuaikan dengan perkembangan global.

9. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Pendidikan harus selalu menyertakan nilai-nilai karakter dan wawasan kebangsaan bagi peserta didik. Nilai karakter dan wawasan kebangsaan tersebut merupakan landasan penting sebagai upaya memelihara persatuan dan kesatuan Indonesia. Kurikulum harus selalu menyertakan nilai karakter dan berkembangnya wawasan kebangsaan untuk memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

10. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

Karakteristik sosial budaya setempat harus selalu dicantumkan dalam kurikulum. Kurikulum harus menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dulu dilakukan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

11. Kesenjangan Gender

Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender.

12. Karakteristik satuan pendidikan

Kurikulum dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

e. Struktur dan Muatan KTSP

Menurut BSNP (2006: 9) struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam Standar Isi meliputi lima kelompok mata pelajaran. Lima kelompok mata pelajaran tersebut adalah sebagai berikut (1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) Kelompok mata pelajaran estetika; (5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

1. Mata pelajaran

Pedoman penyusunan alokasi waktu dan mata pelajaran yang diajarkan di tiap tingkat satuan pendidikan ada pada struktur kurikulum yang tercantum dalam Standar Isi.

2. Muatan Lokal

Materi dalam muatan lokal disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan keunggulan daerah masing-masing. Materi dalam muatan lokal yang tidak sesuai dengan mata pelajaran

lain atau jumlahnya terlalu banyak hendaknya menjadi mata pelajaran tersendiri. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar setiap muatan lokal harus dikembangkan oleh tiap satuan pendidikan.

3. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri. Kegiatan tersebut harus sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk kegiatan pengembangan diri yang ada di sekolah.

Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan konseling dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan kepramukaan, kepemimpinan, dan kelompok ilmiah remaja. Kegiatan pengembangan diri untuk sekolah menengah kejuruan difokuskan pada pengembangan kreativitas dan bimbingan karir. Penilaian kegiatan pengembangan ini dilakukan secara kualitatif karena bukan merupakan suatu mata pelajaran.

4. Pengaturan Beban Belajar

- a. Beban belajar dalam sistem paket digunakan oleh tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB baik kategori standar maupun mandiri, SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar. Beban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) dapat digunakan oleh SMP/MTs/SMPLB kategori mandiri, dan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar. Beban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) digunakan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori mandiri.
- b. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran pada sistem paket dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Pengaturan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran yang terdapat pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran dapat dilakukan secara fleksibel dengan jumlah beban belajar yang tetap. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Pemanfaatan jam pembelajaran tambahan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi, di samping dimanfaatkan untuk mata pelajaran lain yang dianggap penting dan tidak terdapat di dalam struktur kurikulum yang tercantum di dalam Standar Isi.
- c. Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam sistem paket untuk SD/MI/SDLB 0% - 40%, SMP/MTs/SMPLB 0% - 50% dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK 0% - 60% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan. Pemanfaatan alokasi waktu tersebut mempertimbangkan potensi dan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi.
- d. Alokasi waktu untuk praktik, dua jam kegiatan praktik di sekolah setara dengan satu jam tatap muka. Empat jam praktik di luar sekolah setara dengan satu jam tatap muka.
- e. Alokasi waktu untuk tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur untuk SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK yang menggunakan sistem SKS mengikuti aturan sebagai berikut: (1) Satu SKS pada SMP/MTs terdiri atas: 40 menit tatap muka, 20 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur; (2) Satu SKS pada SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas: 45 menit tatap muka, 25 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Pengaturan beban belajar tersebut digunakan sebagai pedoman tiap satuan pendidikan. Alokasi waktu teori, praktik dan penugasan sudah tercantum semua. Pihak sekolah hanya menyesuaikan dengan pedoman tersebut.

5. Ketuntasan Belajar

Menurut BSNP (2006: 12) Ketuntasan belajar setiap indikator dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100% sedangkan kriteria ideal ketuntasannya sebesar 75%. Pihak sekolah menentukan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain kemampuan peserta didik dan kemampuan sumber daya pendukung. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus agar mencapai kriteria ketuntasan ideal.

6. Kenaikan Kelas dan Kelulusan

Menurut UU 19/2005 Pasal 72 Ayat (1), kelulusan peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah setelah melalui beberapa persyaratan. Persyaratan tersebut antara lain (1) menyelesaikan seluruh program pembelajaran; (2) memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani,

olahraga, dan kesehatan; (3) lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) lulus Ujian Nasional. Setelah persyaratan diatas terpenuhi, peserta didik dapat dinyatakan lulus.

7. Penjurusan

Kegiatan penjurusan pada SMA/MA dilakuakn pada kelas XI dan XII. Kriteria penjurusan tersebut diatur oleh direktorat teknis terkait.

8. Pendidikan Kecakapan Hidup

Menurut BSNP (2006: 13) Pendidikan kecakapan hidup dalam setiap tingkat pendidikan mencakup (a) Kurikulum untuk SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/ SMALB, SMK/MAK dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup, yang mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan/atau kecakapan vokasional; (b) Pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian integral dari pendidikan semua mata pelajaran dan/atau berupa paket/modul yang direncanakan secara khusus; (c) Pendidikan kecakapan hidup dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan yang bersangkutan dan/atau dari satuan pendidikan formal lain dan/atau nonformal.

Pendidikan kecakapan hidup tidak bisa begitu saja lepas dari diri peserta didik. Peserta didik dapat memperoleh

pendidikan kecakapan hidup dari pendidikan nonformal. Setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah harus mencantumkan nilai-nilai kecakapan hidup.

9. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global

Pendidikan di tiap satuan pendidikan hendaknya selalu memanfaatkan keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global. Kebutuhan tersebut dapat dilihat dari aspek ekonomi, budaya, bahasa, ekologi, teknologi, dan komunikasi. Kurikulum yang memperhatikan keunggulan lokal dan global memiliki kebermanfaatan yang lebih banyak dalam pengembangan kompetensi peserta didik. Peserta didik juga dapat memperoleh pendidikan yang berbasis keunggulan lokal dan global dari pendidikan nonformal yang sudah terakreditasi.

3. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi memiliki berbagai macam definisi. Menurut Wayan Nurkencana (Zaini, 2009: 142) evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi dalam pendidikan, dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan.

Evaluasi harus dilakukan secara berkala dan terus-menerus agar mengetahui kualitas proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan.

Stufflebeam dikutip dari Nursalim (2009: 9) evaluasi memiliki pengertian *Is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*. Evaluasi dalam pengertian ini dilaksanakan dengan proses menggambarkan, mengamati dan mengumpulkan informasi-informasi penting. Informasi tersebut digunakan untuk menentukan langkah alternatif dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil harus memperhatikan data-data yang telah dikumpulkan. Keakuratan data-data tersebut sangat mempengaruhi keputusan evaluasi yang akan diambil.

Michael Scriven seperti dikutip dari Sofyan Zaibaski (2011: 1) menyatakan bahwa *evaluation is an observed value compared to some standard*. Evaluasi dilaksanakan sebagai pengamatan dan penilaian yang dibandingkan dengan beberapa standar. Nilai yang diperoleh tersebut akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil dalam proses evaluasi.

Berdasarkan berbagai pengertian evaluasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses menggambarkan, mengamati dan mengumpulkan informasi penting yang dibandingkan dengan beberapa standar agar dapat diambil keputusan untuk

perbaikan selanjutnya. Proses evaluasi ini dilakukan secara berkala agar perkembangan kurikulum selalu terdepan dari berbagai aspek.

b. Model Evaluasi

Evaluasi kurikulum merupakan suatu tema yang sangat luas, meliputi banyak kegiatan dan sejumlah prosedur. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka terdapat berbagai model yang digunakan dalam proses evaluasi kurikulum.

Menurut Sukmadinata (2009: 185) ada tiga model evaluasi kurikulum, yakni 1.) evaluasi model penelitian, 2.) evaluasi model objektif, 3.) model campuran multi variasi.

1. Evaluasi model penelitian

Model evaluasi ini didasarkan atas teori dan metode tes psikologis serta eksperimen lapangan. Tes psikologis atau tes psikometrik pada umumnya mempunyai dua bentuk, yaitu tes inteligensi yang ditunjukkan untuk mengukur kemampuan bawaan serta tes hasil belajar.

Eksperimen lapangan dalam pendidikan, dimulai tahun 1930 dengan menggunakan metode yang biasa digunakan dalam penelitian botani pertanian. Dari percobaan tersebut dapat diketahui benih yang paling produktif. Model eksperimen botani dalam pertanian juga dapat digunakan dalam pendidikan. Peserta didik dapat disamakan dengan benih sedangkan kurikulum dan berbagai fasilitas serta sistem sekolah dapat disamakan dengan tanah dan pemeliharaannya.

Comparative approach dalam evaluasi merupakan salah satu pendekatan yang mengadakan perbandingan antara dua macam kelompok anak, seperti yang menggunakan dua metode belajar yang berbeda. Ada beberapa kesulitan yang dihadapi dalam eksperimen tersebut. *Pertama*, kesulitan administratif yakni sedikit sekali sekolah yang bersedia dijadikan sekolah eksperimen. *Kedua*, masalah teknis dan logis, yaitu kesulitan menciptakan kondisi kelas yang sama untuk kelompok-kelompok yang diuji. *Ketiga*, sukar mencampurkan guru-guru untuk mengajar pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Pengaruh dari guru-guru tersebut sangat sulit dikontrol. *Keempat*, ada keterbatasan mengenai manipulasi eksperimen yang dapat dilakukan.

2. Evaluasi model objektif

Evaluasi model objektif (model tujuan) berasal dari Amerika Serikat. Evaluasi model objektif dan model komparatif memiliki dua perbedaan. *Pertama*, dalam model objektif, evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dari proses pengembangan kurikulum. Para evaluator mempunyai peranan menghimpun pendapat-pendapat orang luar tentang inovasi kurikulum yang dilaksanakan. Evaluasi dilakukan pada akhir pengembangan kurikulum, kegiatan penilaian ini sering disebut evaluasi sumatif. Evaluator sering bekerja sebagai bagian dari tim pengembang. Informasi-informasi yang diperoleh dari hasil penilaian tim pengembang ini digunakan untuk penyempurnaan

inovasi yang sedang berjalan. Evaluasi ini disebut sebagai evaluasi formatif.

Kedua, kurikulum tidak dibandingkan dengan kurikulum lain, tetapi diukur dengan seperangkat objektif (tujuan khusus). Keberhasilan pelaksanaan kurikulum diukur oleh penguasaan siswa berdasarkan tujuan-tujuan tersebut. Tujuan dari *comparative approach* adalah menilai apakah kegiatan yang dilakukan kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol.

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh tim pengembang model objektif, yaitu 1) terdapat kesepakatan mengenai tujuan kurikulum, 2) merumuskan tujuan-tujuan tersebut kedalam perbuatan siswa, 3) menyusun materi kurikulum yang sesuai dengan tujuan tersebut, 4) mengukur kesesuaian antara perilaku siswa dengan hasil yang diinginkan.

Tes untuk mengukur prestasi belajar anak merupakan bagian integral dari kurikulum. Tiap butir tes berkenaan dengan keterampilan atau tingkat tertentu. Kemajuan siswa dimonitor oleh guru dengan memberikan tes yang mengukur tingkat penguasaan tujuan-tujuan khusus melalui pre test dan post test. Siswa dianggap menguasai suatu unit bila memperoleh skor minimal 75%.

3. Model campuran multivariansi

Langkah-langkah model multivariansi adalah sebagai berikut 1) mencari sekolah yang berminat untuk dievaluasi/diteliti, 2)

pelaksanaan program. Jika tidak ada pencampuran sekolah maka hal yang perlu ditekankan pada partisipasi yang optimal, 3) menyiapkan tes tambahan, 4) kegiatan analisis data dapat dimulai jika informasi yang diharapkan telah terkumpul, 5) tipe analisis dapat juga digunakan untuk mengukur pengaruh bersama dari beberapa variabel yang berbeda.

Model evaluasi campuran multivariasi memiliki beberapa kesulitan. Pertama, tes statistik yang diberikan harus signifikan. 100 kelas dengan 10 pengukuran lebih memungkinkan daripada 10 kelas dengan 100 pengukuran. Jadi model evaluasi ini lebih sesuai bagi kurikulum dengan skala besar. Kedua, terlalu banyak variabel yang perlu dihitung pada satu waktu. Ketiga, meskipun model multivariasi telah mengurangi masalah kontrol berkenaan dengan eksperimen lapangan tetapi tetap menghadapi masalah-masalah perbandingan.

Menurut Zaini (2009: 152) ada beberapa model evaluasi dalam kurikulum, yaitu

1. Evaluasi kurikulum model penelitian (*Research Evaluation Model*)

Model evaluasi ini menggunakan penelitian yang didasarkan pada teori dan tes psikologi serta eksperimen lapangan. Salah satu pendekatan dalam evaluasi yang menggunakan eksperimen lapangan adalah *comparative approach*, yaitu dengan mengadakan perbandingan antara dua macam kelompok anak. Beberapa kesulitan model evaluasi ini adalah masalah administrasi, masalah teknis dan

logis, sulitnya mengontrol pengaruh guru dan keterbatasan manipulasi eksperimen yang dapat dilakukan.

2. Model evaluasi kurikulum yang berorientasi pada tujuan (*Goal/Objective Oriented Evaluation Model*)

Model ini telah digunakan dan dikembangkan oleh Ralph W. Tyler dalam menyusun tes dengan titik pola pada perumusan tujuan tes. Model ini menitikberatkan pada evaluasi yang sangat penting dari proses pengembangan kurikulum. Kurikulum tidak dibandingkan dengan kurikulum lain tetapi diukur dengan seperangkat tujuan atau kompetensi tertentu. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum diukur oleh penguasaan siswa akan tujuan-tujuan atau kompetensi tersebut.

Ada beberapa syarat untuk mengembangkan model objektif antara lain terdapat kesepakatan tentang tujuan-tujuan kurikulum, merumuskan tujuan-tujuan tersebut dalam bentuk perbuatan siswa, menyusun materi kurikulum yang sesuai dengan tujuan, dan mengukur kesesuaian antara perilaku siswa dengan hasil yang diinginkan.

3. Model evaluasi kurikulum yang lepas dari tujuan (*Goal free Evaluation Model*)

Model ini dikembangkan oleh Michael Scriven, yang cara kerjanya berlawanan dengan model evaluasi yang berorientasi pada tujuan. Menurut pendapat Scriven, seorang evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kerjanya. Cara kerja evaluasi model ini adalah dengan memperhatikan dan mengidentifikasi kegiatan yang

terjadi, baik hal-hal positif yang diharapkan maupun hal-hal negatif yang tidak diharapkan.

4. Model campuran multivariansi

Model campuran multivariansi adalah strategi evaluasi yang menyatukan unsur-unsur dari beberapa model evaluasi kurikulum. Model ini memungkinkan perbandingan lebih dari satu kurikulum dan secara serempak keberhasilan tiap kurikulum diukur berdasarkan kriteria khusus dari masing-masing kurikulum.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam evaluasi model ini adalah mencari dan menentukan sekolah yang berminat untuk dievaluasi atau diteliti. Apabila semua informasi yang diharapkan semua telah terkumpul, maka mulailah pekerjaan komputer yakni analisis data. Tipe analisis dapat juga digunakan untuk mengukur pengaruh bersama beberapa variabel yang berbeda.

5. Model *Evaluations Programs for Innovative Curriculums* (EPIC)

Model ini menggambarkan keseluruhan program evaluasi kurikulum dalam sebuah kubus. Kubus tersebut memiliki tiga bidang, bidang pertama adalah perilaku (*behavior*) yang terdiri dari perilaku kognitif, afektif dan psikomotor. Bidang kedua adalah pembelajaran (*instruction*), yang meliputi organisasi, materi, metode fasilitas atau sarana dan pendanaan. Bidang ketiga adalah kelembagaan (*institution*) yang meliputi guru, murid, administrator, tenaga kependidikan,

keluarga dan masyarakat. Evaluasi model ini menekankan pada tiga bidang tersebut.

6. Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan di Ohio State University AS. Model ini paling banyak diikuti oleh evaluator karena kurikulum yang dievaluasi adalah sebuah sistem. Evaluator harus menganalisis kurikulum tersebut berdasarkan komponen-komponen yang ada pada model CIPP.

Model ini mengemukakan bahwa terdapat empat macam jenis penilaian yang dilakukan dalam program pendidikan. Jenis penilaian tersebut yaitu (1) penilaian konteks (*context*) yang berkaitan dengan tujuan. Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan, populasi dan *sample* yang dilayani serta tujuan pembelajaran, (2) penilaian masukan (*input*) yang berguna untuk pengambilan keputusan desain. Evaluasi masukan difokuskan pada kemampuan awal siswa dan kemampuan sekolah dalam menunjang program pendidikan, (3) penilaian proses (*process*) yang membimbing langkah operasional dalam pembuatan keputusan. Penilaian proses ini menunjuk pada kegiatan yang dilakukan dalam program. Kegiatan dalam program tersebut berkaitan dengan pembelajaran dan penilaian, (4) penilaian keluaran (*product*) yang memberikan data sebagai bahan pembuatan keputusan.

Penilaian keluaran adalah tahap akhir dari serangkaian evaluasi program kurikulum. Penilaian ini diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan pada siswa. Penilaian ini menilai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan tercapai dengan baik atau tidak.

7. Model Ten Brink

Ten Brink mengemukakan adanya tiga tahap evaluasi kurikulum yaitu pertama, tahap persiapan. Langkah-langkah dalam tahap persiapan sebagai berikut: (1) melukiskan secara spesifik pertimbangan dan keputusan yang akan dibuat, (2) melukiskan informasi yang diperlukan, (3) mengumpulkan dan memanfaatkan informasi yang telah ada, (4) menentukan kapan dan bagaimana cara memperoleh informasi itu, (5) menyusun dan memilih instrumen pengumpulan informasi yang akan digunakan.

Kedua, tahap pengumpulan data. Tahap ini memiliki dua langkah yaitu memperoleh informasi yang diperlukan dan menganalisisnya serta mencatat informasi yang diperoleh. Ketiga, tahap penilaian yang berisi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) membuat pertimbangan yang akan digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan, (2) membuat keputusan yang merupakan suatu pilihan beberapa alternatif arah tindakan, (3) mengikhtisarkan dan melaporkan hasil penilaian.

Ketiga tahap tersebut harus berurutan dalam proses pelaksanaannya. Tahap persiapan sebagai awal dan tahap penilaian sebagai akhir dari kegiatan evaluasi.

8. Model Pendekatan Proses

Evaluasi kurikulum model ini tumbuh dan berkembang secara kualitatif (*naturalistic inquiry*), yang menjadi pendekatan yang penting. Karakteristik model ini adalah (1) kriteria yang digunakan untuk evaluasi tidak dikembangkan sebelum pelaksana (evaluator) berada di lapangan, (2) sangat peduli dengan masalah yang dihadapi oleh para pelaksana kurikulum, (3) evaluasi yang dilakukan terhadap kurikulum merupakan satu kesatuan utuh. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang muncul dapat direkam dengan baik dan dikaji berdasarkan konteksnya.

Prosedur evaluasi kurikulum model pendekatan proses adalah sebagai berikut, pertama, pengumpulan data dari berbagai sumber misalnya kepala sekolah atau madrasah, guru dan tenaga kependidikan. Kedua, menganalisis data setelah data secara keseluruhan terkumpul. Ketiga, pengambilan keputusan dengan mengacu pada kelebihan dan kekurangan suatu kurikulum, sehingga akan melahirkan pemikiran alternatif untuk perbaikan atau inovasi kurikulum tersebut. Perbaikan atau inovasi kurikulum dapat meliputi tujuan pembelajaran, sistematika materi, kesesuaian metode dan media serta teknik evaluasi pembelajaran yang relevan.

Berdasarkan pemaparan berbagai jenis evaluasi di atas, maka dalam penelitian ini Model CIPP merupakan model yang paling sesuai. Hal ini didasarkan pada model jenis ini mengevaluasi suatu kurikulum

secara lengkap yakni aspek konteks, masukan, proses, dan keluaran. Aspek konteks ditinjau dari tujuan, visi dan misi, tuntutan dan kebutuhan yang ada di masyarakat, serta kompetensi yang dibutuhkan di industri. Aspek masukan ditinjau dari kemampuan peserta didik dan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran. Aspek proses ditinjau dari proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Aspek keluaran ditinjau dari kompetensi yang dimiliki peserta didik, tingkat kelulusan peserta didik.

4. Model CIPP

a. Pengertian CIPP

Menurut Zaini (2009: 152) model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan di Ohio State University AS. Penilaian berdasarkan model evaluasi ini memiliki empat macam jenis yaitu (1) penilaian konteks (*context*), (2) penilaian masukan (*input*), (3) penilaian proses (*process*), (4) penilaian keluaran (*product*).

Penilaian dari aspek konteks (*context*) berkaitan dengan tujuan, visi dan misi suatu sekolah. Variabel lain yang juga perlu diperhatikan adalah perkembangan dan kebutuhan yang berkembang di lingkungan sekitar. Evaluasi konteks berupaya menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan, populasi, serta tujuan pembelajaran.

Penilaian dari aspek masukan (*input*) digunakan dalam pengambilan keputusan desain. Desain yang dimaksud adalah

mengenai rancangan program pembelajaran yang akan dilaksanakan berdasarkan kemampuan peserta didik dan kemampuan suatu sekolah.

Penilaian proses (*process*) digunakan dalam membimbing langkah operasional dalam pembuatan keputusan. Penilaian proses ini menunjuk pada kegiatan yang dilakukan dalam program, kesanggupan pelaksana kurikulum dalam melaksanakan tugasnya, tanggung jawab dari masing-masing pelaksana, pemanfaatan sarana dan prasarana untuk pembelajaran, dan pelaksanaan program yang telah terjadwal.

Penilaian keluaran (*product*) digunakan sebagai bahan pembuatan keputusan. Tingkat keterserapan materi pada peserta didik, jumlah lulusan peserta didik, kompetensi yang dimiliki peserta didik, dan tingkat peserta didik berkecimpung di dunia industri merupakan beberapa variabel yang termasuk dalam penilaian keluaran. Penilaian keluaran merupakan tahap akhir dari serangkaian proses evaluasi.

Robinson (2002: 1) menyebutkan bahwa evaluasi model CIPP dikembangkan pertama kali oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1960-an. CIPP merupakan akronim dari *Context, Input, Process and Product* yang berarti evaluasi model ini menilai dari segi konteks, input, proses dan keluaran yang dihasilkan. CIPP adalah pendekatan pengambilan keputusan yang difokuskan untuk evaluasi dan menekankan penyediaan informasi yang sistematis berdasarkan program dan pelaksanaannya. Informasi dipandang sebagai suatu nilai yang paling berharga ketika suatu program akan dilaksanakan.

Menurut Patton (Robinson, 2002: 1) CIPP adalah

Programme evaluation is the systematic collection of information about the activities, characteristics, and outcome of programmes for use by specific people to reduce uncertainties, improve effectiveness, and make decisions with regard to what those programmes are doing and affecting.

CIPP merupakan kumpulan dari informasi yang terangkum secara sistematis mengenai akitivitas, karakteristik dan keluaran dari program yang digunakan oleh orang-orang tertentu untuk mengevaluasi dan mengurangi kegagalan, meningkatkan tingkat efektifitas dan membuat keputusan mengenai program yang akan dilaksanakan beserta dampak yang menyertainya.

Berdasarkan berbagai jenis pemaparan mengenai Model CIPP di atas, maka dapat didefinisikan bahwa Model CIPP merupakan model evaluasi yang mengevaluasi suatu kurikulum dilihat dari empat aspek yaitu aspek konteks, masukan, proses, dan keluaran. Informasi yang diperoleh dalam model ini merupakan data yang sangat berharga. Data tersebut digunakan untuk mengevaluasi dan mengurangi kegagalan.

b. Pelaksanaan Evaluasi Model CIPP

Olds dan Miller dikutip dari Kuo-Hung Tseng (2010: 3) menyatakan bahwa untuk melakukan evaluasi dengan CIPP, maka langkah-langkah yang dibutuhkan untuk perencanaan penilaian adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi keserasian tujuan dari program yang dilaksanakan dengan tujuan dari institusi dan badan akreditasi sekolah yang ditunjuk; (2) mengembangkan objektivitas program dan

kriteria performa pada tiap-tiap tujuan; (3) menentukan program kurikuler dan kegiatan ko-kurikuler; (4) menentukan metode yang terbaik untuk menilai dan mengevaluasi tiap-tiap hasil dan mengumpulkannya; (5) melaporkan hasil kepada instansi yang ditunjuk sebagai pertanggung jawaban dan memberikan perbaikan terhadap program tersebut. Evaluasi CIPP perlu dilakukan di tiap aspek, yaitu sebagai berikut

- *Context Evaluation*

Evaluasi konteks dari sebuah kurikulum mencakup visi, misi dan hasil yang dicapai oleh kurikulum tersebut. Hal ini berarti penilaian juga dilakukan untuk menilai keadaan dimana kurikulum tersebut dilakukan. Keseluruhan data dan informasi dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dan pengembangan kurikulum selanjutnya. Hal yang termasuk kedalam evaluasi konteks adalah kebijakan, lingkungan sekitar.

- *Input Evaluation*

Evaluasi masukan berisi materi-materi yang telah diajarkan oleh guru (termasuk kemampuan atau strategi guru dalam mengajar) dan itu berhubungan dengan peserta didik dan hasil yang dicapai. Hal yang termasuk kedalam evaluasi masukan adalah rencana kerja, saran dan prasarana, biaya dan sumber daya manusia.

- *Process Evaluation*

Evaluasi proses langsung berhubungan dengan implementasi ketika guru mengajar. Bagian ini bertujuan untuk menentukan seberapa besar kualitas yang dicapai oleh peserta didik. Hal yang termasuk kedalam evaluasi proses adalah pengukuran sikap guru, kemampuan guru dalam mengajar, pengukuran standarisasi minimal.

- *Product Evaluation*

Evaluasi produk adalah penilaian hasil mengajar. Tujuannya adalah untuk melakukan evaluasi produk pembelajaran, dimana instruktur mencoba untuk mengetahui apakah ide-ide pembelajaran benar-benar membuat perbedaan. Evaluasi produk ini dapat menentukan apakah kurikulum harus diubah, dikembangkan atau dihentikan dan juga bisa mengevaluasi hasil kegiatan kurikulum. Berdasarkan informasi yang berhubungan dengan proses latar belakang, masukan, dan sebagainya, hal itu merujuk kepada membandingkan perbedaan antara hasil dan standar yang telah ditentukan. Hal ini dapat memberikan penjelasan dan konsultasi untuk pengambilan keputusan. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi rencana kurikulum dalam proses akhir atau gradasi tertentu.

B. Kerangka Berpikir

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang dikembangkan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Kurikulum ini secara garis besar memberikan kebebasan kepada tiap-tiap sekolah untuk membuat kurikulum sendiri tetapi tentunya harus sesuai dengan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Tiap sekolah membuat dan mengembangkan kurikulum ini sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan mereka masing-masing.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan juga menuntut kreativitas guru dalam mengajar. Mereka harus benar-benar menguasai apa yang mereka ajarkan. Guru disini hanya berperan sebagai fasilitator. Mereka juga harus pandai memilih metode yang digunakan untuk mengajar.

Setiap kurikulum pasti perlu dilakukan evaluasi. CIPP adalah model evaluasi yang menitikberatkan evaluasi pada sektor konteks, input, proses dan program. Model evaluasi ini mencakup seluruh bagian dari kurikulum yang akan dievaluasi. Konteks berisi berbagai macam kebijakan yang dibuat dalam kurikulum tersebut dan lingkungan sekitarnya. Masukan (input) berisi metode mengajar yang dilakukan oleh guru. Proses berisi cara mengajar guru dan sikap mereka ketika mengajar sedangkan produk berisi hasil apa yang mereka dapat setelah mengiktui proses pembelajaran.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir diatas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta ditinjau dari aspek *context*?
2. Bagaimana kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta ditinjau dari aspek *input*?
3. Bagaimana kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta ditinjau dari aspek *process*?
4. Bagaimana kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta ditinjau dari aspek *product*?
5. Bagaimana kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta ditinjau dari aspek *context*, *input*, *process*, dan *product* secara akumulatif?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi (*evaluation research*) model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK N 2 Yogyakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK N 2 Yogyakarta pada semester gasal Tahun Ajaran 2011/2012 Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2011.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK N 2 Yogyakarta. Sumber data/responden dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran produktif dan siswa Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK N 2 Yogyakarta.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya (Sugiyono, 2010 : 61). Populasi penelitian ini adalah guru mata pelajaran produktif dan siswa kelas X, XI, dan XII Program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK N 2 Yogyakarta.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010: 62). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *insidensial random sampling*. Penulis beranggapan bahwa kondisi populasi cukup homogen dengan alasan semua berada pada sekolah yang sama, anggota populasi memiliki kesempatan yang sama, oleh karena itu pengambilan sampel untuk tiap kelas diambil secara *insidensial*. Peneliti mengambil sampel secara *random* (acak) kelas X, XI, dan XII masing-masing satu kelas pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK N 2 Yogyakarta.

E. Instrumentasi dan Teknik Pengambilan Data

1. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, observasi dan dokumentasi.

a. Angket atau Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010: 199). Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan angket adalah pertama, sebelum butir-butir pertanyaan atau pernyataan ada pengantar dan petunjuk

pengisian. Kedua, butir-butir pertanyaan dirumuskan secara jelas, menggunakan kata-kata yang lazim digunakan dan kalimat tidak terlalu panjang. Ketiga, untuk setiap pertanyaan atau pernyataan terbuka dan berstruktur disediakan kolom untuk menuliskan jawaban atau respon dari responden secukupnya. Angket dengan pernyataan atau pertanyaan tertutup telah disediakan alternatif jawaban dan tiap jawaban tersebut hanya berisi satu pesan sederhana.

Kuesioner dalam penelitian ini termasuk dalam jenis kuesioner tertutup karena telah disediakan jawaban sehingga responden hanya memilih salah satu alternatif jawaban. Kuesioner pada penelitian ini terbagi kedalam empat aspek yaitu aspek *context*, *input*, *process*, dan *product*. Beberapa langkah yang dilakukan peneliti dalam menyusun angket adalah sebagai berikut

1. Menentukan kajian teori yang tepat dan berkaitan dengan penelitian
2. Mencari referensi penelitian yang sudah ada
3. Menggabungkan antara kajian teori yang dipilih dengan referensi penelitian yang sudah ada
4. Menentukan spesifikasi instrumen. Spesifikasi instrumen berisi tujuan pengukuran, kisi-kisi instrumen, memilih bentuk dan format instrumen
5. Melakukan penulisan instrumen dengan disertai skala instrumen dan sistem penskoran

6. Melakukan ujicoba instrumen di Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik
7. Instrumen hasil ujicoba dianalisis

Instrumen yang telah diujicoba dan dianalisis kemudian diperbaiki hingga siap untuk digunakan dalam penelitian. Beberapa langkah yang dilakukan peneliti dalam pengambilan data menggunakan kuesioner adalah sebagai berikut

1. Menghubungi pihak sekolah untuk mengetahui kepastian waktu penelitian
2. Datang ke sekolah sesuai dengan waktu yang telah disepakati
3. Menemui pembimbing di sekolah untuk meminta responden
4. Responden kelas X, XI, dan XII dipilih secara acak. Pemilihan responden tersebut didasarkan pada kelas yang ada pada saat penelitian berlangsung
5. Menyebar kuesioner yang sudah disiapkan kepada responden
6. Selama responden mengisi angket, peneliti menyempatkan diri mengamati keadaan kelas
7. Kuesioner ditarik kembali setelah para responden selesai mengisi angket
8. Peneliti mewawancarai beberapa siswa tentang keadaan sekolah mereka. Peneliti bertanya tentang kegiatan pembelajaran, kondisi siswa, kompetensi yang telah mereka dapat.

9. Setelah itu peneliti melakukan observasi tentang lingkungan di dalam dan sekitar sekolah

Setelah angket selesai disebar, data pada angket dianalisis dan hasilnya diinterpretasikan sesuai dengan panduan yang telah dibuat. Masing-masing variabel dideskripsikan, baik evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk pada pelaksanaan KTSP yang berlaku digunakan rata-rata ideal dan simpangan baku ideal sebagai acuan kriteria. Kriteria tersebut menurut Djemari (2008: 123) dibagi menjadi empat yaitu:

Tabel 1. Kriteria Hasil Penelitian

No	Skor Siswa	Kategori
1.	$X \geq \bar{X} + 1.SBx$	Sangat Sesuai
2.	$\bar{X} + 1.SBx > X \geq \bar{X}$	Sesuai
3.	$\bar{X} > X > \bar{X} - 1.SBx$	Kurang Sesuai
4.	$X < \bar{X} - 1.SBx$	Tidak Sesuai

Keterangan :

- \bar{X} = rerata skor ideal dalam penelitian
 SBx = adalah simpangan baku ideal dalam komponen penelitian
 X = skor yang dicapai oleh responden

2. Observasi

Menurut Margono (2003: 158) observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Hal yang perlu

diobservasi yakni kegiatan belajar siswa, buku-buku penunjang dalam kegiatan pembelajaran, fasilitas belajar, bahan dan alat praktik.

3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2010: 274) menjelaskan bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen kurikulum yang meliputi silabus-silabus mata pelajaran yang ada dalam kurikulum dan alokasi jam pelajaran yang ada pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Langkah yang dilakukan dalam proses pendokumentasian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebagai berikut.

1. Mempersiapkan peralatan dokumentasi yaitu berupa kamera, kertas dan pulpen
2. Menghubungi pihak sekolah mengenai kepastian jadwal penelitian

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan sebagai berikut.

1. Melakukan penelitian sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan pihak sekolah
2. Menyebar angket dengan meminta sedikit waktu kepada guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung

3. Mengamati keadaan kelas ketika siswa sedang mengisi angket
4. Menarik kembali angket yang telah diisi oleh siswa dilanjutkan dengan memotret keadaan ruang kelas dan bengkel.
5. Meminta beberapa contoh silabus yang dibuat oleh beberapa guru

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data sekunder atau data pendukung yang relevan dengan tema penelitian.

2. Instrumen Penelitian

Angket dan dokumentasi dalam penelitian ini adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Prosedur yang ditempuh dalam pengadaan instrumen yang baik dapat dilakukan dengan cara:

1. Perencanaan, meliputi perumusan tujuan, menentukan komponen dan kategorisasi komponen.
2. Penulisan butir soal
3. Penyuntingan, yaitu melengkapi instrumen dengan pedoman mengerjakan, surat pengantar, kunci jawaban, dan lain-lain yang perlu
4. Melakukan *judgement* terhadap butir-butir soal instrumen penelitian
5. Menganalisa hasil, analisis butir soal, melihat pola jawaban, dan peninjauan saran-saran
6. Mengadakan revisi, yaitu terhadap item-item yang dirasa kurang baik, dengan mendasarkan diri pada data yang diperoleh sewaktu *judgement*.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Kurikulum dari Aspek *Context* dengan Responden Guru

Aspek	Variabel	Indikator	No. Butir
<i>Context</i>	Kesesuaian isi kurikulum dengan program keahlian, dunia kerja dan pemerintah	Kesesuaian isi kurikulum dengan visi, misi dan tujuan Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK N 2 Yogyakarta	1, 2
		Kesesuaian isi kurikulum dengan kebijakan pemerintah	8, 13, 14
	Kesesuaian isi kurikulum dengan masyarakat	Kesesuaian isi kurikulum dengan tuntutan dan kondisi masyarakat	5, 6
	Kesesuaian kurikulum dengan kemajuan IPTEK	Kesesuaian isi kurikulum dengan kemajuan IPTEK khususnya bidang elektro dan telekomunikasi	3, 4
	Kesesuaian isi kurikulum dengan pelaksana kurikulum	Kesesuaian isi kurikulum dengan kualifikasi pelaksana kurikulum/warga di lingkungan Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik	10, 11
		Kesesuaian isi kurikulum dengan kondisi perkembangan siswa	7, 9, 12
	Jumlah		

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Kurikulum dari Aspek *Input* dengan Responden Guru

Aspek	Variabel	Indikator	Butir
<i>Input</i>	Komponen kurikulum	- Kelengkapan kurikulum	1, 2, 31
	Kelayakan kurikulum	- Kelengkapan fasilitas belajar	3, 9, 15, 16, 19,
		- Kelengkapan faktor penunjang	21, 22, 23, 24, 25
	Kelayakan mata pelajaran	Kesesuaian dengan visi, misi, tujuan bidang studi keahlian, perkembangan IPTEK, tuntutan DU/DI, kebijakan nasional	4, 5, 6, 7, 8
	Kelengkapan mata pelajaran	- Proporsi mata pelajaran praktek dan teori	10, 11, 12
	Kelengkapan silabi	- Kesesuaian isi silabi dengan materi kegiatan pembelajaran	13, 14
	Kelengkapan sarana dan prasarana	Aspek sarana ruang teori: - Dengan fasilitas laboratorium yang tersedia - Ketersediaan media bahan ajar - Ketersediaan buku pelajaran	17, 18, 20, 26, 27, 28, 29, 30
	Pemahaman pelaksana kurikulum	Pemahaman terhadap isi kurikulum	32, 33
	Jumlah		

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Kurikulum dari Aspek *Process* dengan Responden Guru

Aspek	Variabel	Indikator	Butir soal
<i>Process</i>	Pengelolaan kurikulum	Pengelolaan kurikulum oleh program keahlian	1, 2, 3
	Kemampuan dan performa guru serta karyawan	Kemampuan mengajar	4, 5
		Menjawab pertanyaan siswa	16, 20
		Penilaian hasil belajar	19, 37
		Pengaturan waktu	10, 15, 30, 34
		Penggunaan media	9, 23, 27
		Memberikan motivasi	28, 29, 35
		Penguasaan kelas	22, 32, 33, 36
	Kegiatan pembelajaran	Penguasaan materi	17, 18, 24, 25, 26, 43
		Pengaturan ruang	6, 7, 8
	Kedisiplinan dan kreatifitas siswa	Materi pembelajaran	11, 12, 13, 14, 21, 44, 45
		Kehadiran dalam pembelajaran	31, 38, 39
		Kemandirian dalam tugas	40, 41, 42
Jumlah			45

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Kurikulum dari Aspek *Product* dengan Responden Guru

Aspek	Variabel	Indikator	Butir soal
<i>Product</i>	Kompetensi siswa	Tingkat penguasaan materi	1, 2, 3
	Tingkat kelulusan	Tiap mata pelajaran, tugas	4,5
	Kompetensi lulusan	Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik, dunia usaha	6, 7, 8, 9
	Budaya akademik	Sikap	10, 11, 12, 13, 14
	Minat dan motivasi belajar siswa	Kemauan siswa untuk belajar	15, 16, 17, 18, 19, 20
	Jumlah		

Selain kisi-kisi instrumen guru di atas, terdapat kisi-kisi instrumen penelitian yang ditujukan untuk siswa. Berikut adalah kisi-kisi instrumen untuk siswa :

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Kurikulum dari Aspek *Context* dengan responden Siswa

Aspek	Variabel	Indikator	Butir soal
<i>Context</i>	Kelayakan mata pelajaran	- Visi, misi, tujuan Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik - Kebutuhan dunia kerja	1, 2, 3, 4
Jumlah			4

Tabel 7. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Kurikulum dari Aspek *Input* dengan Responden Siswa

Aspek	Variabel	Indikator	Butir
<i>Input</i>	Kelayakan kurikulum	- Kemampuan tenaga pengajar	1, 4
	Kelengkapan silabi	- Kesesuaian isi silabi dengan materi kegiatan pembelajaran	2, 3
	Kelengkapan sarana dan prasarana	Aspek sarana ruang teori: - Fasilitas laboratorium yang tersedia - Ketersediaan media bahan ajar - Ketersediaan buku pelajaran - Ketersediaan jobsheet/labsheet	5, 6, 7, 8, 9, 10, 11
	Jumlah		11

Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Kurikulum dari Aspek *Process* dengan Responden Siswa

Aspek	Variabel	Indikator	Butir soal
<i>Process</i>	Pengelolaan kurikulum	Penyusunan jadwal	1, 2
	Kemampuan dan performa guru	Kemampuan mengajar	10, 11, 12
		Penilaian hasil belajar	13, 14, 15
	Kegiatan pembelajaran	Pengaturan ruang belajar	3, 4, 5, 6
		Materi pembelajaran	7, 8, 9
Jumlah			15

Tabel 9. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Kurikulum dari Aspek *Product* dengan Responden Siswa

Aspek	Variabel	Indikator	Butir soal
<i>Product</i>	Tingkat kelulusan	Tiap mata pelajaran, tugas	4, 5, 7, 8
	Kompetensi lulusan	Dunia usaha, dunia industri	1, 6
	Budaya akademik	Sikap	2, 3
	Minat dan motivasi belajar siswa	Kemauan siswa untuk belajar	9, 10
	Jumlah		

F. Uji Instrumen

Setelah menyusun instrumen, kemudian dilakukan analisis validitas, reliabilitas, dan persyaratan analisis. Tingkat validitas (*validity*) dan reliabilitas (*reliability*) menunjukkan mutu seluruh proses pengumpulan data dalam suatu penelitian.

1. Validitas

Sugiyono (2010: 173) menjelaskan bahwa instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Burhan Bungin (2003:56), validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian deskriptif adalah *construct validity* (validitas

konstruk) diperoleh dengan cara uji validitas oleh para ahli (*expert judgment*). Cara ini untuk menganalisa dan mengevaluasi secara sistematis apakah butir-butir instrumen telah memenuhi apa yang hendak diukur.

Instrumen disusun sesuai dengan rancangan kisi-kisi instrumen yang ditetapkan dan berdasarkan isi teori yang dipakai. Instrumen yang telah disusun dikonsultasikan dengan dosen pembimbing atau dengan para ahli di bidangnya (*expert judgement*) untuk mendapatkan penilaian apakah instrumen tersebut valid atau tidak. Rekomendasi yang diberikan dari dosen pembimbing atau para ahli dibidangnya, digunakan sebagai perbaikan instrumen sampai instrumen tersebut dikatakan valid.

Pengujian validitas isi instrumen evaluasi KTSP dilakukan melalui analisis butir soal yaitu mengkorelasikan skor yang ada dalam setiap butir soal dengan skor total. Analisis validitas konstruk dilakukan secara bertahap satu per satu. Prosedur perhitungan dilakukan dengan cara menganalisis setiap item dalam kuesioner dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total (korelasi produk momen). Menurut Sugiyono (2010: 173), syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat validitas adalah jika $r \geq 0,30$. Harga korelasi butir soal dengan skor total kurang dari 0,30 maka butir soal dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid atau tidak sah begitu pula sebaliknya jika harga korelasi butir soal dengan skor total lebih dari sama dengan 0,30 maka butir soal dalam instrumen tersebut dinyatakan valid atau sah. Perhitungan analisis validitas instrumen menggunakan bantuan *software* statistik SPSS versi 17.

2. Reliabilitas

Sugiyono (2010: 364) menjelaskan bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas pada instrumen evaluasi KTSP dari segi *context*, *input*, *process*, dan *product* pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* karena instrumen yang digunakan berupa angket yang skornya bukan 1 dan 0. Perhitungan reliabilitas instrumen dibantu menggunakan *software* statistik SPSS versi 17.

Tabel 10. Interpretasi Nilai Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
0,800 – 1,000	Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
Kurang dari 0,200	Sangat rendah

Riduwan (2009: 124)

Tabel 11. Hasil Reliabilitas Instrumen

	Guru	Keterangan	Siswa	Keterangan
<i>Context</i>	0,906	Sangat Tinggi	0,699	Tinggi
<i>Input</i>	0,965	Sangat Tinggi	0,885	Sangat Tinggi
<i>Process</i>	0,978	Sangat Tinggi	0,911	Sangat Tinggi
<i>Product</i>	0,961	Sangat Tinggi	0,798	Tinggi

G. Teknik Analisis Data

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik dilihat dari kesesuaian dengan aspek *context*, *input*, *process* dan *product*. Data penelitian yang diperoleh selanjutnya dilakukan *coding* data & dianalisa secara deskriptif. Pendeskripsian data penelitian ini dilakukan

dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu mengukur harga mean, median, modus, dan standar deviasi dengan menggunakan SPSS 17.

Kriteria yang digunakan tergantung pada skala Analisis data dilakukan sesuai dengan permasalahan penelitian. Interpretasi rangkuman data kuantitatif ke makna kualitatif adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Kategori Data Hasil Penelitian

No	Skor Siswa	Kategori
1.	$X \geq \bar{X} + 1.SBx$	Sangat Sesuai
2.	$\bar{X} + 1.SBx > X \geq \bar{X}$	Sesuai
3.	$\bar{X} > X > \bar{X} - 1.SBx$	Kurang Sesuai
4.	$X < \bar{X} - 1.SBx$	Tidak Sesuai

Keterangan :

- \bar{X} = rerata skor ideal dalam penelitian
 SBx = adalah simpangan baku ideal dalam komponen penelitian
 X = skor yang dicapai oleh responden

Proses perhitungan prosentase pencapaian dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tingkat Pencapaian} = \frac{\text{Skor Riil}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Kriteria evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan sebelum kegiatan evaluasi. Setiap variabel program dianggap sesuai jika memenuhi syarat serta mencakup kawasan indikator-indikator. Kategorisasi tiap aspek adalah sebagai berikut:

I. Evaluasi *Context*

a. Angket Siswa

Jumlah butir instrumen untuk angket siswa terdiri dari 4 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban dengan model skala *Likert*. Rentang skor yang diberikan 1 sampai 4. Hal ini berarti skor ideal terendah 4 dan skor ideal tertinggi 16. Rata-rata idealnya = $\frac{1}{2}(16 + 4) = 10$ dan simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}(16 - 4) = 2$. Batasan-batasan kategori untuk evaluasi konteks dapat disusun sebagai berikut:

$X \geq 12.00$: sangat sesuai / sangat baik
$12.00 \geq X \geq 10.00$: sesuai / baik
$10.00 \geq X \geq 8.00$: kurang sesuai / kurang baik
$X < 8.00$: tidak sesuai / buruk

b. Angket Guru

Jumlah butir instrumen untuk angket guru terdiri dari 14 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban dengan model skala *Likert*. Rentang skor yang diberikan 1 sampai 4. Hal ini berarti skor ideal terendah 14 dan skor ideal tertinggi 56. Rata-rata idealnya = $\frac{1}{2}(56 + 14) = 35$ dan simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}(56 - 14) = 7$. Batasan-batasan kategori untuk evaluasi konteks dapat disusun sebagai berikut:

$X \geq 42.00$: sangat sesuai / sangat baik
$42.00 \geq X \geq 35.00$: sesuai / baik
$35.00 \geq X \geq 28.00$: kurang sesuai / kurang baik
$X < 28.00$: tidak sesuai / buruk

2. Evaluasi *Input*

a. Angket Siswa

Jumlah butir instrumen untuk angket siswa terdiri dari 11 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban dengan model skala *Likert*. Rentang skor yang diberikan 1 sampai 4. Hal ini berarti skor ideal terendah 11 dan skor ideal tertinggi 44. Rata-rata idealnya = $\frac{1}{2} (44 + 11) = 27.5$ dan simpangan baku ideal = $\frac{1}{6} (44 - 11) = 5.5$. Batasan-batasan kategori untuk evaluasi konteks dapat disusun sebagai berikut:

$X \geq 33.00$: sangat sesuai / sangat baik
$33.00 \geq X \geq 27.50$: sesuai / baik
$27.50 \geq X \geq 22.00$: kurang sesuai / kurang baik
$X < 22.00$: tidak sesuai / buruk

b. Angket Guru

Jumlah butir instrumen untuk angket guru terdiri dari 33 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban dengan model skala *Likert*. Rentang skor yang diberikan 1 sampai 4. Hal ini berarti skor ideal terendah 33 dan skor ideal tertinggi 132. Rata-rata idealnya = $\frac{1}{2} (132 + 33) = 82.5$ dan simpangan baku ideal = $\frac{1}{6} (132 - 33) = 16.5$. Batasan-batasan kategori untuk evaluasi konteks dapat disusun sebagai berikut:

$X \geq 99.00$: sangat sesuai / sangat baik
$99.00 \geq X \geq 82.50$: sesuai / baik
$82.50 \geq X \geq 66.00$: kurang sesuai / kurang baik
$X < 66.00$: tidak sesuai / buruk

3. Evaluasi *Process*

a. Angket Siswa

Jumlah butir instrumen untuk angket siswa terdiri dari 15 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban dengan model skala *Likert*. Rentang skor yang diberikan 1 sampai 4. Hal ini berarti skor ideal terendah 15 dan skor ideal tertinggi 60. Rata-rata idealnya = $\frac{1}{2} (60 + 15) = 37.5$ dan simpangan baku ideal = $\frac{1}{6} (60 - 15) = 7.5$. Batasan-batasan kategori untuk evaluasi konteks dapat disusun sebagai berikut:

$X \geq 45.00$: sangat sesuai / sangat baik
$45.00 \geq X \geq 37.50$: sesuai / baik
$37.50 \geq X \geq 30.00$: kurang sesuai / kurang baik
$X < 30.00$: tidak sesuai / buruk

b. Angket Guru

Jumlah butir instrumen untuk angket guru terdiri dari 45 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban dengan model skala *Likert*. Rentang skor yang diberikan 1 sampai 4. Hal ini berarti skor ideal terendah 45 dan skor ideal tertinggi 180. Rata-rata idealnya = $\frac{1}{2} (180 + 45) = 112.5$ dan simpangan baku ideal = $\frac{1}{6} (180 - 45) = 22.5$. Batasan-batasan kategori untuk evaluasi konteks dapat disusun sebagai berikut:

$X \geq 135.00$: sangat sesuai / sangat baik
$135.00 \geq X \geq 112.50$: sesuai / baik
$112.50 \geq X \geq 90.00$: kurang sesuai / kurang baik
$X < 90.00$: tidak sesuai / buruk

4. Evaluasi *Product*

a. Angket Siswa

Jumlah butir instrumen untuk angket siswa terdiri dari 10 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban dengan model skala *Likert*. Rentang skor yang diberikan 1 sampai 4. Hal ini berarti skor ideal terendah 10 dan skor ideal tertinggi 40. Rata-rata idealnya = $\frac{1}{2} (40 + 10) = 25$ dan simpangan baku ideal = $\frac{1}{6} (40 - 10) = 5$. Batasan-batasan kategori untuk evaluasi konteks dapat disusun sebagai berikut:

$X \geq 30.00$: sangat sesuai / sangat baik
$30.00 \geq X \geq 25.00$: sesuai / baik
$25.00 \geq X \geq 20.00$: kurang sesuai / kurang baik
$X < 20.00$: tidak sesuai / buruk

b. Angket Guru

Jumlah butir instrumen untuk angket guru terdiri dari 20 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban dengan model skala *Likert*. Rentang skor yang diberikan 1 sampai 4. Hal ini berarti skor ideal terendah 20 dan skor ideal tertinggi 76. Rata-rata idealnya = $\frac{1}{2} (76 + 20) = 47.5$ dan simpangan baku ideal = $\frac{1}{6} (76 - 20) = 9.5$. Batasan-batasan kategori untuk evaluasi konteks dapat disusun sebagai berikut:

$X \geq 57.00$: sangat sesuai / sangat baik
$57.00 \geq X \geq 47.50$: sesuai / baik
$47.50 \geq X \geq 38.00$: kurang sesuai / kurang baik
$X < 38.00$: tidak sesuai / buruk

5. Evaluasi secara Akumulatif

a. Angket Siswa

Jumlah butir instrumen untuk angket siswa terdiri dari 40 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban dengan model skala *Likert*. Rentang skor yang diberikan 1 sampai 4. Hal ini berarti skor ideal terendah 40 dan skor ideal tertinggi 160. Rata-rata idealnya = $\frac{1}{2} (160 + 40) = 100$ dan simpangan baku ideal = $\frac{1}{6} (160 - 40) = 20$. Batasan-batasan kategori untuk evaluasi konteks dapat disusun sebagai berikut:

$X \geq 120.00$: sangat sesuai / sangat baik
$120.00 \geq X \geq 100.00$: sesuai / baik
$100.00 \geq X \geq 80.00$: kurang sesuai / kurang baik
$X < 80.00$: tidak sesuai / buruk

b. Angket Guru

Jumlah butir instrumen untuk angket guru terdiri dari 111 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban dengan model skala *Likert*. Rentang skor yang diberikan 1 sampai 4. Hal ini berarti skor ideal terendah 111 dan skor ideal tertinggi 444. Rata-rata idealnya = $\frac{1}{2} (444 + 111) = 277.5$ dan simpangan baku ideal = $\frac{1}{6} (444 - 111) = 55.5$. Batasan-batasan kategori untuk evaluasi konteks dapat disusun sebagai berikut:

$X \geq 333.00$: sangat sesuai / sangat baik
$333.00 \geq X \geq 277.50$: sesuai / baik
$277.50 \geq X \geq 222.00$: kurang sesuai / kurang baik
$X < 222.00$: tidak sesuai / buruk

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data yang disajikan meliputi harga rata-rata (*mean*), standar deviasi, modus, median, dan distribusi frekuensi beserta diagramnya. Data yang dikumpulkan sebelumnya dianalisa dan diadakan tabulasi terlebih dahulu. Langkah selanjutnya adalah menghitung nilai masing-masing butir tiap komponen sehingga diperoleh nilai komponen-komponen evaluasi kurikulum yang diukur.

1. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *context*

Data pada komponen kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *context* diperoleh dari instrumen berupa angket. Responden adalah guru mata pelajaran produktif dan siswa kelas X, XI, XII.

Kisi-kisi angket (kuesioner) bagi guru memiliki empat variabel yang diteliti. Variabel tersebut antara lain (1) kesesuaian isi kurikulum dengan bidang studi keahlian, dunia kerja dan pemerintah; (2) kesesuaian isi kurikulum dengan masyarakat; (3) Kesesuaian kurikulum dengan kemajuan IPTEK; (4) Kesesuaian isi kurikulum dengan pelaksana kurikulum. Kisi-kisi angket (kuesioner) bagi siswa memiliki satu variabel

yang diteliti berisi dua indikator. Variabel tersebut yaitu kelayakan mata pelajaran. Indikator yang terdapat dalam aspek tersebut antara lain (1) visi, misi dan tujuan Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik; (2) kebutuhan dunia kerja.

a. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *context* dengan responden guru

Data komponen ini diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada 17 responden (guru). Angket tersebut memiliki 14 butir pertanyaan.

Tabel 13. Kesesuaian KTSP Aspek *Context* Responden Guru

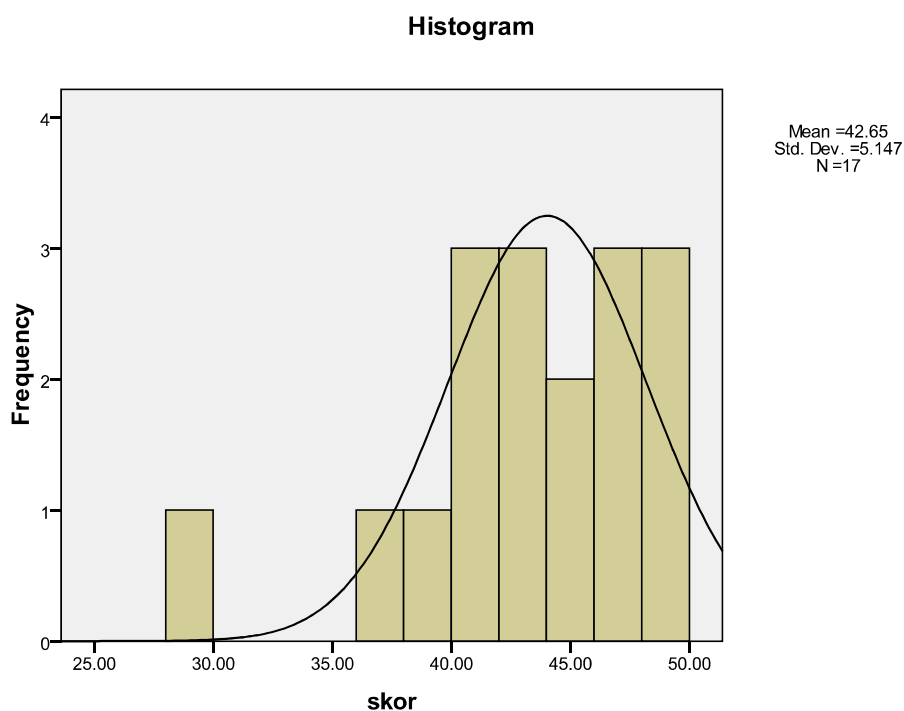
Mean	Median	Modus	Simpangan Baku	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
42,6471	42,00	42,00	5,147	48,00	29,00

Berdasarkan tabel diatas, dapat diperoleh hasil bahwa harga rata-rata (*mean*) sebesar 42.647, nilai tengah (*median*) sebesar 42.00; nilai paling banyak diperoleh (*mode*) sebesar 42.00. Data tersebut memiliki *standard deviation* (penyimpangan baku) sebesar 5.14710; nilai minimum sebesar 29; nilai maksimum sebesar 48.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi KTSP Aspek *Context* Responden Guru

Nomor kelas	Interval	Frekuensi		
		Nilai absolute	Relatif (%)	Kumulatif (%)
1.	29 - 32	1	5,88	5,88
2.	33 - 36	1	5,88	11,76
3.	37 - 40	3	17,64	29,40
4.	41 - 44	4	23,54	52,94
5.	45 - 48	8	47,06	100
Jumlah		17	100	

Penyebaran skor berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa 1 responden berada pada interval skor 29-32 (5,88%); 1 responden berada pada interval skor 33-36 (5,88%); 3 responden berada pada interval skor 37-40 (17,64%); 4 responden berada pada interval skor 41-44 (23,54%); 8 responden berada pada interval skor 45-48 (47,06%). Model visual penyebaran skor dari tabel diatas dapat dilihat pada Histogram berikut ini.



Gambar 1. Histogram KTSP Aspek *Context* Responden Guru

Nilai pencapaian kualitas dari kesesuaian kurikulum tingkat satuan pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *context* dengan responden guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Nilai Pencapaian Kualitas KTSP Aspek *Context* Responden Guru

Jumlah Responden	Jumlah Soal	Total Skor	NPK	Persentase (%)	Keterangan
17	14	725	42,647	76,155	Sangat Sesuai

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa komponen dari kesesuaian kurikulum tingkat satuan pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *context* dengan responden guru termasuk dalam kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas 42,647 dengan persentase 76,155%. Tabel dibawah ini menunjukkan perolehan nilai pencapaian kualitas aspek *context* dengan skala 4.

Tabel 16. Nilai Pencapaian Kualitas Aspek *Context* Responden Guru

Variabel	Nilai	Indikator	Nilai	Butir	Nilai
Kesesuaian isi kurikulum dengan program keahlian, dunia kerja dan pemerintah	3,0825	Kesesuaian isi kurikulum dengan visi, misi dan tujuan Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK N 2 Yogyakarta	3,145	1	3,35
				2	2,94
		Kesesuaian isi kurikulum dengan kebijakan pemerintah	3,02	8	2,94
				13	3,12
		14	3,00		
Kesesuaian isi kurikulum dengan masyarakat	2,885	Kesesuaian isi kurikulum dengan tuntutan dan kondisi masyarakat	2,885	5	2,71
				6	3,06
Kesesuaian kurikulum dengan kemajuan IPTEK	3,03	Kesesuaian isi kurikulum dengan kemajuan IPTEK khususnya bidang elektro dan telekomunikasi	3,03	3	3,00
				4	3,06
Kesesuaian isi kurikulum dengan pelaksana kurikulum	3,105	Kesesuaian isi kurikulum dengan kualifikasi pelaksana kurikulum/warga di	3,15	10	3,06

		lingkungan Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik		11	3,24
		Kesesuaian isi kurikulum dengan kondisi perkembangan siswa	3,06	7	3,24
				9	2,88
				12	3,06

b. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *context* dengan responden siswa

Data komponen ini diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada 99 responden (siswa). Angket tersebut memiliki 4 butir pertanyaan.

Tabel 17. Kesesuaian KTSP Aspek *Context* Responden Siswa

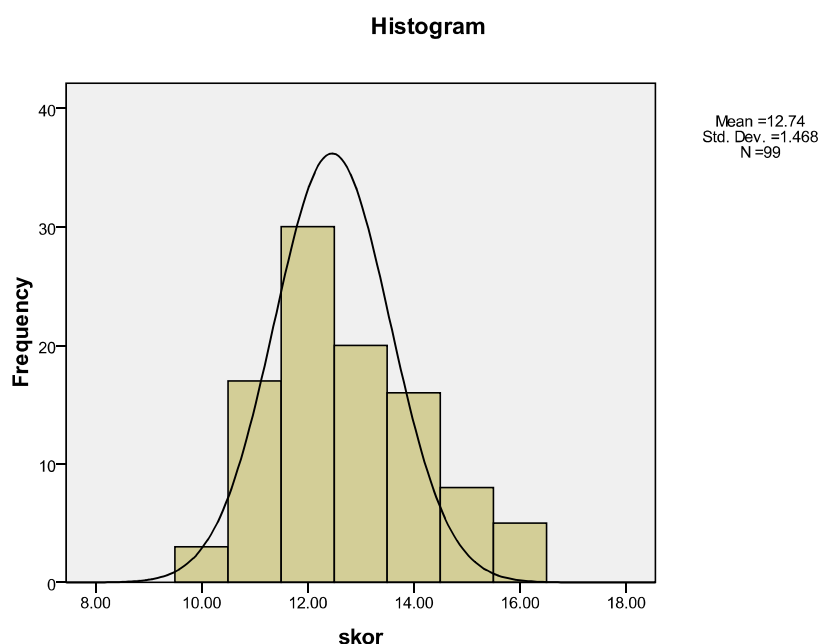
Mean	Median	Modus	Simpangan Baku	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
12,7374	12,00	12,00	1,46793	16,00	10,00

Berdasarkan tabel diatas, dapat diperoleh hasil bahwa harga rata-rata (*mean*) sebesar 12.7374, nilai tengah (*median*) sebesar 12.00, nilai paling banyak diperoleh (*mode*) sebesar 12.00. Data tersebut memiliki *standard deviation* (penyimpangan baku) sebesar 1.46793, nilai minimum sebesar 10, nilai maksimum sebesar 16.

Tabel 18. Distribusi Frekuensi KTSP Aspek *Context* Responden Siswa

Nomor kelas	Interval	Frekuensi		
		Nilai absolute	Relatif (%)	Kumulatif (%)
1.	8 - 9	0	0	0
2.	10 - 11	20	20,20	20,20
3.	12 - 13	50	50,50	70,70
4.	14 - 15	24	24,24	94,94
5.	16 - 17	5	5,06	100
6.	18 - 19	0	0	100
7.	20 - 21	0	0	100
8.	22 - 23	0	0	100
Jumlah		99	100	

Penyebaran skor berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa 0 responden berada pada interval skor 8-9 (0%); 20 responden berada pada interval skor 10-11 (20,20%); 50 responden berada pada interval skor 12-13 (50,50%); 24 responden berada pada interval skor 14-15 (24,24%); 5 responden berada pada interval skor 16-17 (5,06%); 0 responden berada pada interval skor 18-19 (0%); 0 responden berada pada interval skor 20-21 (0%); 0 responden berada pada interval skor 22-23 (0%). Model visual penyebaran skor dari tabel diatas dapat dilihat pada Histogram berikut ini.



Gambar 2. Histogram KTSP Aspek *Context* Responden Siswa

Nilai pencapaian kualitas dari kesesuaian kurikulum tingkat satuan pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *context* dengan responden siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 19. Nilai Pencapaian Kualitas KTSP Aspek *Context* Responden Siswa

Jumlah Responden	Jumlah Soal	Total Skor	NPK	Persentase (%)	Keterangan
99	4	1261	12,7374	79,61	Sangat Sesuai

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa komponen dari kesesuaian kurikulum tingkat satuan pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek

context dengan responden siswa termasuk dalam kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas 12,7374 dengan persentase 79,61%.

Tabel dibawah ini menunjukkan perolehan nilai pencapaian kualitas (NPK) dari aspek *context* dengan skala 4.

Tabel 20. Nilai Pencapaian Kualitas Aspek *Context* Responden Siswa

Variabel	Nilai	Indikator	Nilai	Butir	Nilai
Kelayakan mata pelajaran	3,1825	Visi, misi, tujuan Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik	2,98	1	2,94
				2	3,02
		Kebutuhan dunia kerja	3,385	3	3,36
				4	3,41

2. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *input*

Data pada komponen kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *input* diperoleh dari instrumen berupa angket. Responden yang digunakan adalah guru mata pelajaran produktif dan siswa kelas X, XI, XII.

Kisi-kisi angket (kuesioner) bagi guru memiliki tujuh variabel yang diteliti. Variabel tersebut antara lain (1) komponen kurikulum; (2) kelayakan kurikulum; (3) kelayakan mata pelajaran; (4) kelengkapan mata pelajaran; (5) kelengkapan silabi; (6) kelengkapan sarana dan prasarana; (7) pemahaman pelaksana kurikulum. Kisi-kisi angket (kuesioner) bagi siswa memiliki tiga variabel yang diteliti. Variabel tersebut antara lain (1)

kelayakan kurikulum; (2) kelengkapan silabi; (3) kelengkapan sarana dan prasarana.

a. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *input* dengan responden guru

Data komponen ini diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada 17 responden (guru). Angket tersebut memiliki 33 butir pertanyaan.

Tabel 21. Kesesuaian KTSP Aspek *Input* Responden Guru

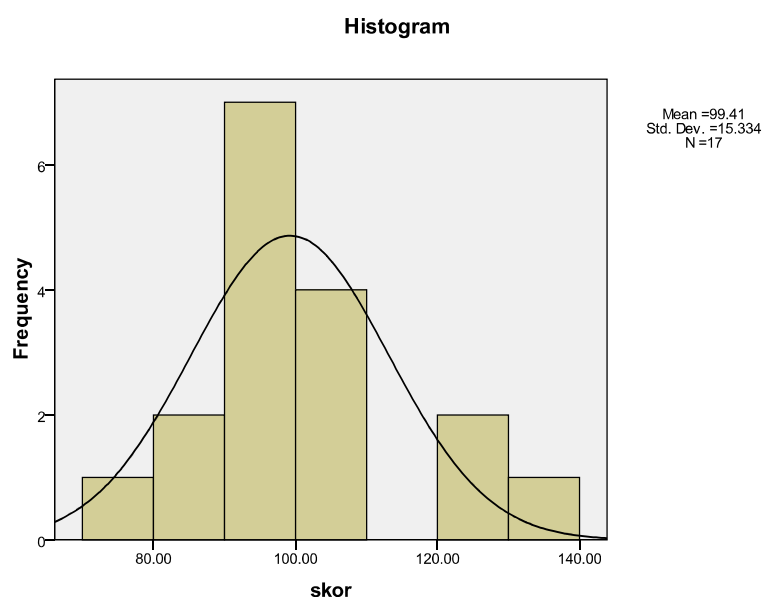
Mean	Median	Modus	Simpangan Baku	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
99,4118	98,00	93,00	15,33403	132,00	71,00

Berdasarkan tabel diatas, dapat diperoleh hasil bahwa harga rata-rata (*mean*) sebesar 99.4118, nilai tengah (*median*) sebesar 98.00, nilai paling banyak diperoleh (*mode*) sebesar 93.00. Data tersebut memiliki *standard deviation* (penyimpangan baku) sebesar 15.33403, nilai minimum sebesar 71, nilai maksimum sebesar 132.

Tabel 22. Distribusi Frekuensi KTSP Aspek *Input* Responden Guru

Nomor kelas	Interval	Frekuensi		
		Nilai absolute	Relatif (%)	Kumulatif (%)
1.	70 - 82	2	11,76	11,76
2.	83 - 95	6	35,30	47,06
3.	96 - 108	5	29,42	76,48
4.	109 - 121	2	11,76	88,24
5.	122 - 134	2	11,76	100
Jumlah		17	100	

Penyebaran skor berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa 2 responden berada pada interval skor 70-82 dengan persentase sebesar 11,76%; 6 responden berada pada interval skor 83-95 dengan persentase sebesar 35,30%; 5 responden berada pada interval skor 96-108 dengan persentase sebesar 29,42%; 2 responden berada pada interval skor 109-121 dengan persentase sebesar 11,76%; 2 responden berada pada interval skor 122-134 dengan persentase sebesar 11,76%. Model visual penyebaran skor dari tabel diatas dapat dilihat pada histogram berikut ini.



Gambar 3. Histogram KTSP Aspek *Input* Responden Guru

Nilai pencapaian kualitas dari kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *input* dengan responden guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 23. Nilai Pencapaian Kualitas KTSP Aspek *Input* Responden Guru

Jumlah Responden	Jumlah Soal	Total Skor	NPK	Persentase (%)	Keterangan
17	33	1690	99,4118	75,31	Sangat Sesuai

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa komponen dari kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *input* dengan responden guru termasuk dalam kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas 99,4118 dengan persentase 75,31%. Tabel dibawah ini menunjukkan perolehan nilai pencapaian kualitas (NPK) variabel, indikator dan butir dari aspek *input* dengan skala 4.

Tabel 24. Nilai Pencapaian Kualitas Aspek *Input* Responden Guru

Variabel	Nilai	Indikator	Nilai	Butir	Nilai
Komponen kurikulum	3,08	Kelengkapan kurikulum	3,08	1	3,06
				2	3,12
				31	3,06
Kelayakan kurikulum	3,00	Kelengkapan fasilitas belajar	3,096	3	3,24
				9	3,18
				15	3,06
				16	3,18
				19	2,82
		Kelengkapan faktor penunjang	2,904	21	2,94
				22	2,82
				23	3,00
				24	2,88
Kelayakan mata pelajaran	2,952	Kesesuaian dengan visi, misi, tujuan bidang studi keahlian, perkembangan IPTEK, tuntutan DU/DI, kebijakan nasional	2,952	25	2,88
				4	3,06
				5	2,88
				6	2,94
				7	2,94
8	2,94				

Variabel	Nilai	Indikator	Nilai	Butir	Nilai
Kelengkapan mata pelajaran	3,072	Proporsi mata pelajaran praktek dan teori	3,072	10	2,88
				11	3,12
				12	3,06
Kelengkapan silabi	3,15	Kesesuaian isi silabi dengan materi kegiatan pembelajaran	3,15	13	3,06
				14	3,24
Kelengkapan sarana dan prasarana	3,015	Aspek sarana ruang teori	3,015	17	2,82
				18	3,00
				20	2,82
				26	2,94
				27	3,18
				28	3,18
				29	3,00
Pemahaman pelaksana kurikulum	2,915	Pemahaman terhadap isi kurikulum	2,915	32	3,12
				33	2,71

b. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *input* dengan responden siswa

Data komponen ini diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada 99 responden (siswa). Angket tersebut memiliki 11 butir pertanyaan.

Tabel 25. Kesesuaian KTSP Aspek *Input* Responden Siswa

Mean	Median	Modus	Simpangan Baku	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
33,1515	33,00	33,00	4,69773	44,00	23,00

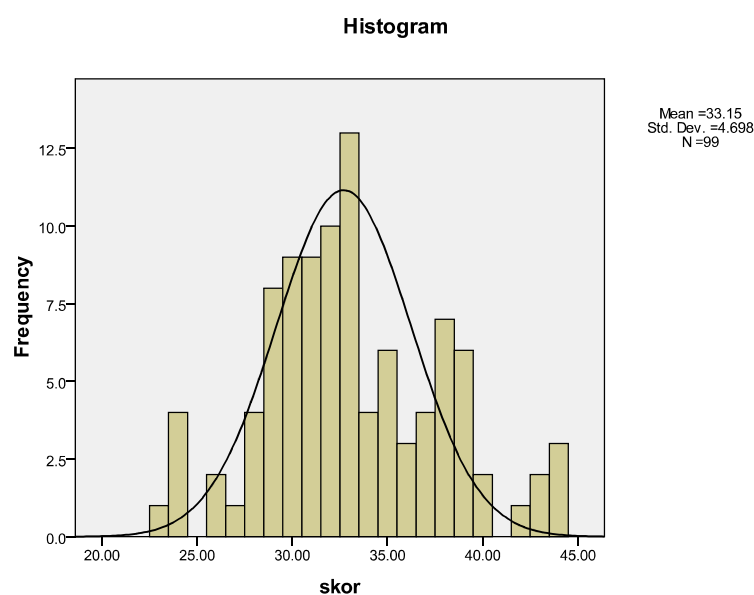
Berdasarkan tabel diatas, dapat diperoleh hasil bahwa harga rata-rata (*mean*) sebesar 33.1515, nilai tengah (*median*) sebesar 33.00, nilai paling banyak diperoleh (*mode*) sebesar 33.00. Data tersebut memiliki

standard deviation (penyimpangan baku) sebesar 4,69773, nilai minimum sebesar 23, nilai maksimum sebesar 44.

Tabel 26. Distribusi Frekuensi KTSP Aspek *Input* Responden Siswa

Nomor kelas	Interval	Frekuensi		
		Nilai absolute	Relatif (%)	Kumulatif (%)
1.	22 - 24	5	5,05	5,05
2.	25 - 27	3	3,03	8,08
3.	28 - 30	21	21,21	29,29
4.	31 - 33	32	32,32	61,61
5.	34 - 36	13	13,13	74,74
6.	37 - 39	17	17,18	91,92
7.	40 - 42	3	3,03	94,95
8.	43 - 45	5	5,05	100
Jumlah		99	100	

Penyebaran skor berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa 5 responden berada pada interval skor 22-24 dengan persentase sebesar 5,05%; 3 responden berada pada interval skor 25-27 dengan persentase sebesar 3,03%; 21 responden berada pada interval skor 28-30 dengan persentase sebesar 21,21%; 32 responden berada pada interval skor 31-33 dengan persentase sebesar 32,32%; 13 responden berada pada interval skor 34-36 dengan persentase sebesar 13,13%; 17 responden berada pada interval skor 37-39 dengan persentase sebesar 17,18%; 3 responden berada pada interval skor 40-42 dengan persentase sebesar 3,03%; 5 responden berada pada interval skor 43-45 dengan persentase sebesar 5,05%. Model visual penyebaran skor dari tabel diatas dapat dilihat pada histogram berikut ini.



Gambar 4. Histogram KTSP Aspek *Input* Responden Siswa

Nilai pencapaian kualitas dari kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *input* dengan responden siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 27. Nilai Pencapaian Kualitas KTSP Aspek *Input* Responden Siswa

Jumlah Responden	Jumlah Soal	Total Skor	NPK	Persentase (%)	Keterangan
99	11	3282	33,1515	75,34	Sangat Sesuai

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa komponen dari kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *input* dengan responden siswa termasuk dalam kategori

sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas 33,1515 dengan persentase 75,34%. Tabel dibawah ini menunjukkan perolehan nilai pencapaian kualitas (NPK) variabel, indikator dan butir dari aspek *input* dengan skala 4.

Tabel 28. Nilai Pencapaian Kualitas Aspek *Input* Responden Siswa

Variabel	Nilai	Indikator	Nilai	Butir	Nilai
Kelayakan kurikulum	3,265	Kemampuan tenaga pengajar	3,265	1	3,32
				4	3,21
Kelengkapan silabi	3,145	materi kegiatan pembelajaran	3,145	2	3,12
				3	3,17
Kelengkapan sarana dan prasarana	2,904	Aspek sarana ruang teori	2,904	5	2,87
				6	2,8
				7	2,93
				8	2,89
				9	2,83
				10	2,79
				11	3,22

3. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *process*

Data pada komponen kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *process* diperoleh dari instrumen berupa angket. Responden yang digunakan adalah guru mata pelajaran produktif dan siswa kelas X, XI, XII.

Kisi-kisi angket (kuesioner) bagi guru memiliki empat variabel yang diteliti. Variabel tersebut antara lain (1) pengelolaan kurikulum; (2) kemampuan dan performa guru serta karyawan; (3) kegiatan pembelajaran; (4) kedisiplinan dan kreatifitas siswa. Kisi-kisi angket

(kuesioner) bagi siswa memiliki tiga variabel yang diteliti. Aspek tersebut antara lain (1) pengelolaan kurikulum; (2) kemampuan dan performa guru; (3) kegiatan pembelajaran.

a. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *process* dengan responden guru

Data komponen ini diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada 17 responden (guru). Angket tersebut memiliki 45 butir pertanyaan.

Tabel 29. Kesesuaian KTSP Aspek *Process* Responden Guru

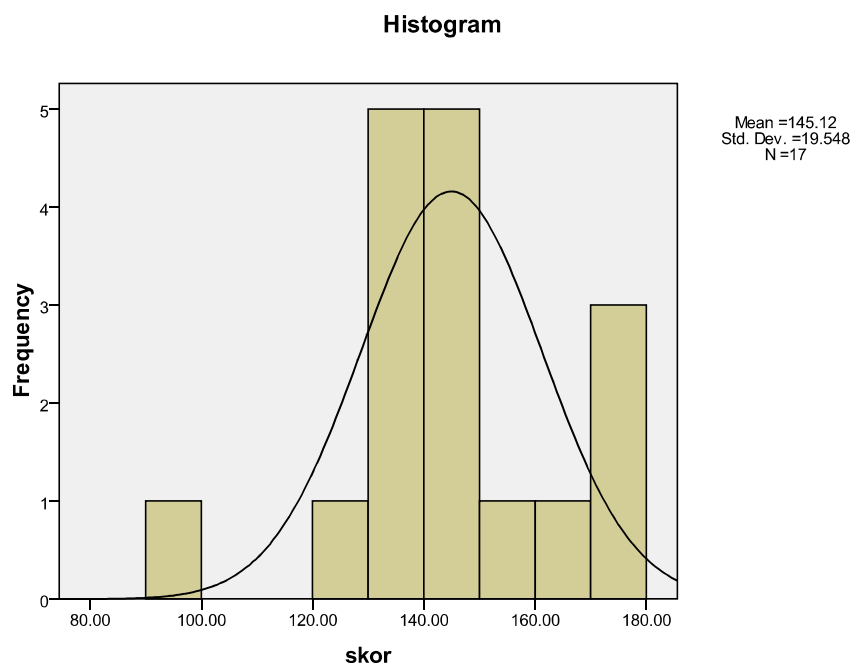
Mean	Median	Modus	Simpangan Baku	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
145,1176	146,00	135,00	19,54764	177,00	94,00

Berdasarkan tabel diatas, dapat diperoleh hasil bahwa harga rata-rata (*mean*) sebesar 145.1176, nilai tengah (*median*) sebesar 146.00, nilai paling banyak diperoleh (*mode*) sebesar 135.00. Data tersebut memiliki *standard deviation* (penyimpangan baku) sebesar 19.54764 nilai minimum sebesar 94, nilai maksimum sebesar 177.

Tabel 30. Distribusi Frekuensi KTSP Aspek *Process* Responden Guru

Nomor kelas	Interval	Frekuensi		
		Nilai absolute	Relatif (%)	Kumulatif (%)
1.	93 - 109	1	5,88	5,88
2.	110 - 126	0	0	5,88
3.	127 - 143	6	35,29	41,17
4.	144 - 160	6	35,29	76,46
5.	161 - 177	4	23,54	100
Jumlah		17	100	

Penyebaran skor berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa 1 responden berada pada interval skor 93-109 (5,88%); 0 responden berada pada interval skor 110-126 (0%); 6 responden berada pada interval skor 127-143 (35,29%); 6 responden berada pada interval skor 144-160 (35,29%); 4 responden berada pada interval skor 161-177 (23,54%). Model visual penyebaran skor dari tabel diatas dapat dilihat pada Histogram berikut ini.



Gambar 5. Histogram KTSP Aspek *Process* Responden Guru

Nilai pencapaian kualitas dari kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *process* dengan responden guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 31. Nilai Pencapaian Kualitas KTSP Aspek *Process* Responden Guru

Jumlah Responden	Jumlah Soal	Total Skor	NPK	Persentase (%)	Keterangan
17	45	2467	145,1176	80,62	Sangat Sesuai

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa komponen dari kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *process* dengan responden guru termasuk dalam kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas 145,1176 dengan persentase 80,62%. Tabel dibawah ini menunjukkan perolehan nilai pencapaian kualitas (NPK) variabel, indikator dan butir dari aspek *process* dengan skala 4.

Tabel 32. Nilai Pencapaian Kualitas Aspek *Process* Responden Guru

Variabel	Nilai	Indikator	Nilai	Butir	Nilai	
Pengelolaan kurikulum	3,237	Pengelolaan kurikulum oleh program keahlian	3,237	1	3,24	
				2	3,18	
				3	3,29	
Kemampuan dan performa guru serta karyawan	3,293	Kemampuan mengajar	3,35	4	3,35	
				5	3,35	
		Menjawab pertanyaan siswa	3,32	16	3,29	
				20	3,35	
		Penilaian hasil belajar	3,325	19	3,24	
				37	3,41	
		Pengaturan waktu	3,3525		10	3,41
					15	3,35
					30	3,24
					34	3,41
		Penggunaan media	3,06		9	2,94
					23	3,00
					27	3,24
Memberikan motivasi	3,37		28	3,53		
			29	3,35		

Variabel	Nilai	Indikator	Nilai	Butir	Nilai	
	3,3375	Penguasaan kelas	3,3375	35	3,24	
				22	3,29	
				32	3,35	
				33	3,47	
				36	3,24	
		Penguasaan materi		3,22	17	3,06
					18	3,29
					24	3,35
					25	3,24
					26	3,24
	Kegiatan pembelajaran	2,992	Pengaturan ruang	2,992	6	2,88
					7	2,76
					8	2,88
			Materi pembelajaran		3,144	11
12						2,88
13						3,18
14						3,29
21						3,24
44		3,12				
45		3,12				
Kedisiplinan dan kreatifitas siswa		3,24	Kehadiran dalam pembelajaran	3,24	31	3,29
					38	3,41
					39	3,47
			Kemandirian dalam tugas		3,096	40
	41					3,35
	42					3,00

b. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *process* dengan responden siswa

Data komponen ini diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada 99 responden (siswa). Angket tersebut memiliki 15 butir pertanyaan.

Tabel 33. Kesesuaian KTSP Aspek *Process* Responden Siswa

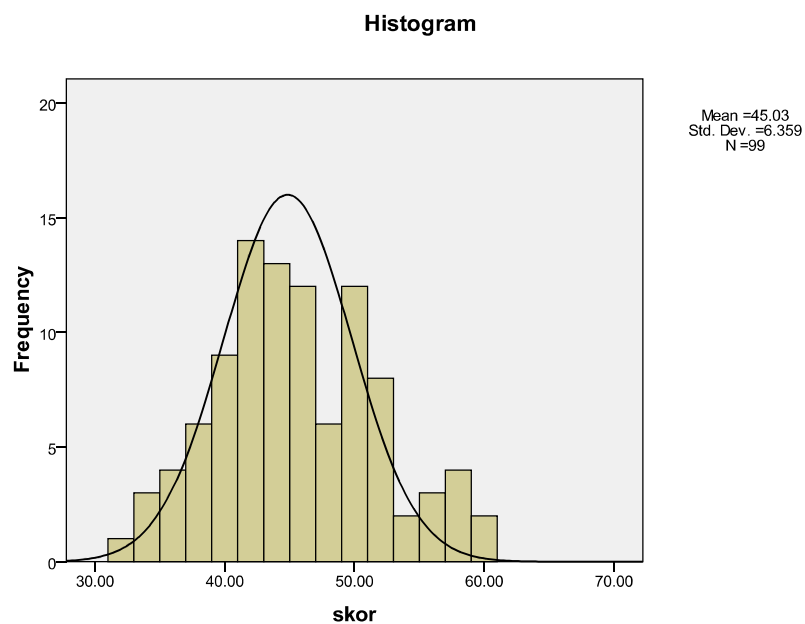
Mean	Median	Modus	Simpangan Baku	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
145,1176	146,00	135,00	19,54764	177,00	94,00

Berdasarkan tabel diatas, dapat diperoleh hasil bahwa harga rata-rata (*mean*) sebesar 45.0303, nilai tengah (*median*) sebesar 44.00, nilai paling banyak diperoleh (*mode*) sebesar 45.00. Data tersebut memiliki *standard deviation* (penyimpangan baku) sebesar 6.35908, nilai minimum sebesar 32, nilai maksimum sebesar 60.

Tabel 34. Distribusi Frekuensi KTSP Aspek *Process* Responden Siswa

Nomor kelas	Interval	Frekuensi		
		Nilai absolute	Relatif (%)	Kumulatif (%)
1.	30 - 33	3	3,03	3,03
2.	34 - 37	9	9,09	12,12
3.	38 - 41	19	19,19	31,31
4.	42 - 45	28	28,29	59,6
5.	46 - 49	13	13,13	72,73
6.	50 - 53	18	18,18	90,91
7.	54 - 57	5	5,05	95,96
8.	58 - 61	4	4,04	100
Jumlah		99	100	

Penyebaran skor berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa 3 responden berada pada interval skor 30-33 (3,03%); 9 responden berada pada interval skor 34-37 (9,09%); 19 responden berada pada interval skor 38-41 (19,19%); 28 responden berada pada interval skor 42-45 (28,29%); 13 responden berada pada interval skor 46-49 (13,13%); 18 responden berada pada interval skor 50-53 (18,18%); 5 responden berada pada interval skor 54-57 (5,05%); 4 responden berada pada interval skor 58-61 (4,04%).



Gambar 6. Histogram KTSP Aspek *Process* Responden Siswa

Nilai pencapaian kualitas dari kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *process* dengan responden siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 35. Nilai Pencapaian Kualitas KTSP Aspek *Process* Responden Siswa

Jumlah Responden	Jumlah Soal	Total Skor	NPK	Persentase (%)	Keterangan
99	15	4458	45,0303	75,05	Sangat Sesuai

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa komponen dari kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *process* dengan responden siswa termasuk dalam kategori sangat sesuai

dengan nilai pencapaian kualitas 45,0303 dengan persentase 75,05%.

Tabel dibawah ini menunjukkan perolehan nilai pencapaian kualitas (NPK) variabel, indikator dan butir dari aspek *process* dengan skala 4.

Tabel 36. Nilai Pencapaian Kualitas Aspek *Process* Responden Siswa

Variabel	Nilai	Indikator	Nilai	Butir	Nilai
Pengelolaan kurikulum	3,075	Penyusunan jadwal	3,075	1	3,04
				2	3,11
Kemampuan dan performa guru	2,985	Kemampuan mengajar	2,88	10	2,88
				11	2,79
				12	2,97
		Penilaian hasil belajar	3,09	13	3,00
				14	3,08
				15	3,19
Kegiatan pembelajaran	2,999	Pengaturan ruang belajar	2,975	3	3,19
				4	2,86
				5	2,83
		Materi pembelajaran	3,023	6	3,02
				7	3,06
				8	3,03
				9	2,98

4. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *product*

Data pada komponen kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *product* diperoleh dari instrumen berupa angket. Responden yang digunakan adalah guru mata pelajaran produktif dan siswa kelas X, XI, XII.

Kisi-kisi angket (kuesioner) bagi guru memiliki empat variabel yang diteliti. Variabel tersebut antara lain (1) kompetensi siswa; (2) tingkat kelulusan; (3) kompetensi lulusan; (4) budaya akademik; (5) minat

dan motivasi belajar siswa. Kisi-kisi angket (kuesioner) bagi siswa memiliki empat variabel yang diteliti. Variabel tersebut antara lain (1) tingkat kelulusan; (2) kompetensi lulusan; (3) budaya akademik; (4) minat dan motivasi belajar siswa.

a. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *product* dengan responden guru

Data komponen ini diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada 17 responden (guru). Angket tersebut memiliki 20 butir pertanyaan.

Tabel 37. Kesesuaian KTSP Aspek *Product* Responden Guru

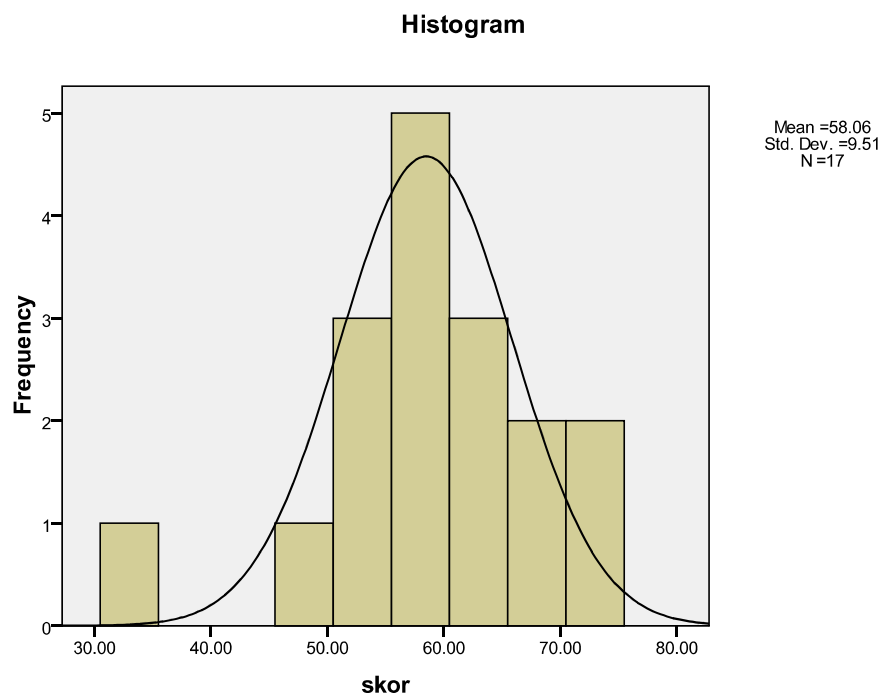
Mean	Median	Modus	Simpangan Baku	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
58,0588	57,00	57,00	9,50967	72,00	33,00

Berdasarkan tabel diatas, dapat diperoleh hasil bahwa harga rata-rata (*mean*) sebesar 58.0588, nilai tengah (*median*) sebesar 57.00, nilai paling banyak diperoleh (*mode*) sebesar 57.00. Data tersebut memiliki *standard deviation* (penyimpangan baku) sebesar 9.50967, nilai minimum sebesar 33, nilai maksimum sebesar 72.

Tabel 38. Distribusi Frekuensi KTSP Aspek *Product* Responden Guru

Nomor kelas	Interval	Frekuensi		
		Nilai absolute	Relatif (%)	Kumulatif (%)
1.	33 - 40	1	5,88	5,88
2.	41 - 48	1	5,88	11,76
3.	49 - 56	4	23,53	35,29
4.	57 - 64	7	41,18	76,47
5.	65 - 72	4	23,53	100
Jumlah		17	100	

Penyebaran skor berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa 1 responden berada pada interval skor 32-39 (5,88%); 1 responden berada pada interval skor 40-47 (5,88%); 4 responden berada pada interval skor 48-55 (23,53%); 7 responden berada pada interval skor 56-63 (41,18%); 4 responden berada pada interval skor 64-71 (23,53%). Model visual penyebaran skor dari tabel diatas dapat dilihat pada Histogram berikut ini.



Gambar 7. Histogram KTSP Aspek *Product* Responden Guru

Nilai pencapaian kualitas dari kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *product* dengan responden guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 39. Nilai Pencapaian Kualitas KTSP Aspek *Product* Responden Guru

Jumlah Responden	Jumlah Soal	Total Skor	NPK	Persentase (%)	Keterangan
17	20	987	58,0588	76,39	Sangat Sesuai

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa komponen dari kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *product* dengan responden guru termasuk dalam kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas 58,0588 dengan persentase 76,39%. Tabel dibawah ini menunjukkan perolehan nilai pencapaian kualitas (NPK) variabel, indikator dan butir dari aspek *product* dengan skala 4.

Tabel 40. Nilai Pencapaian Kualitas Aspek *Product* Responden Guru

Variabel	Nilai	Indikator	Nilai	Butir	Nilai
Kompetensi siswa	2,98	Tingkat penguasaan materi	2,98	1	3,00
				2	3,00
				3	2,94
Tingkat kelulusan	3,12	Tiap mata pelajaran, tugas	3,12	5	3,12
Kompetensi lulusan	3,165	Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik, dunia usaha	3,165	6	3,06
				7	3,24
				8	3,12
				9	3,24
Budaya akademik	3,178	Sikap	3,178	10	3,35
				11	3,24
				12	3,18
				13	3,06
				14	3,06
Minat dan motivasi belajar siswa	2,912	Kemauan siswa untuk belajar	2,912	15	2,76
				16	2,88
				17	3,06

Variabel	Nilai	Indikator	Nilai	Butir	Nilai
				18	2,88
				19	2,65
				20	3,24

b. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *product* dengan responden siswa

Data komponen ini diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada 99 responden (siswa). Angket tersebut memiliki 10 butir pertanyaan.

Tabel 41. Kesesuaian KTSP Aspek *Product* Responden Siswa

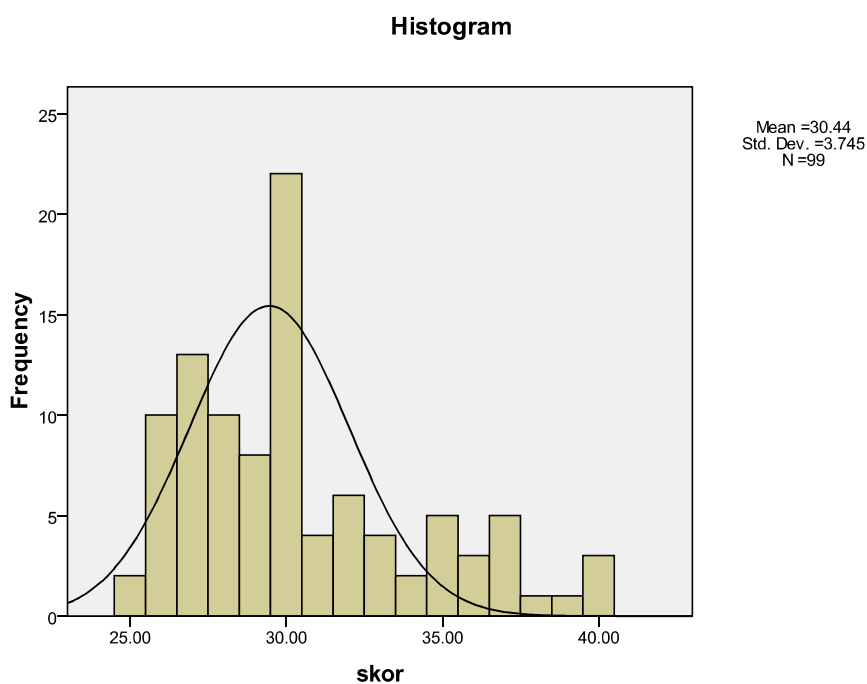
Mean	Median	Modus	Simpangan Baku	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
30,4444	30,00	30,00	3,74499	40,00	25,00

Berdasarkan tabel diatas, dapat diperoleh hasil bahwa harga rata-rata (*mean*) sebesar 30.4444, nilai tengah (*median*) sebesar 30.00, nilai paling banyak diperoleh (*mode*) sebesar 30.00. Data tersebut memiliki *standard deviation* (penyimpangan baku) sebesar 3.74499, nilai minimum sebesar 25, nilai maksimum sebesar 40.

Tabel 42. Distribusi Frekuensi KTSP Aspek *Product* Responden Siswa

Nomor kelas	Interval	Frekuensi		
		Nilai absolute	Relatif (%)	Kumulatif (%)
1.	25 - 26	12	12,12	12,12
2.	27 - 28	23	23,24	35,36
3.	29 - 30	30	30,30	65,66
4.	31 - 32	10	10,10	75,76
5.	33 - 34	6	6,06	81,82
6.	35 - 36	8	8,08	89,90
7.	37 - 38	6	6,06	95,96
8.	39 - 40	4	4,04	100
Jumlah		99	100	

Penyebaran skor berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa 12 responden berada pada interval skor 25-26 (12,12%); 23 responden berada pada interval skor 27-28 (23,24%); 30 responden berada pada interval skor 29-30 (30,30%); 10 responden berada pada interval skor 31-32 (10,10%); 6 responden berada pada interval skor 33-34 (6,06%); 8 responden berada pada interval skor 35-36 (8,08%); 6 responden berada pada interval skor 37-38 (6,06%); 4 responden berada pada interval skor 39-40 (4,04%). Model visual penyebaran skor dari tabel diatas dapat dilihat pada histogram berikut ini.



Gambar 8. Histogram KTSP Aspek *Product* Responden Siswa

Nilai pencapaian kualitas dari kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *product* dengan responden siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 43. Nilai Pencapaian Kualitas KTSP Aspek *Product* Responden Siswa

Jumlah Responden	Jumlah Soal	Total Skor	NPK	Persentase (%)	Keterangan
99	10	3014	30,44	76,1	Sangat Sesuai

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa komponen dari kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *product* dengan responden siswa termasuk dalam kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas 30,44 dengan persentase 76,1%. Tabel dibawah ini menunjukkan perolehan nilai pencapaian kualitas (NPK) variabel, indikator dan butir dari aspek *product* dengan skala 4.

Tabel 44. Nilai Pencapaian Kualitas Aspek *Product* Responden Siswa

Variabel	Nilai	Indikator	Nilai	Butir	Nilai
Tingkat kelulusan	3,248	Tiap mata pelajaran, tugas	3,248	4	3,24
				5	3,15
				7	3,32
				8	3,28
Kompetensi lulusan	3,245	Dunia industri	3,245	1	3,08
				6	3,41
Budaya akademik	2,875	Sikap	2,875	2	2,98
				3	2,77
Minat dan motivasi belajar siswa	2,6	Kemauan siswa untuk belajar	2,6	9	2,32
				10	2,88

5. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *context, input, process* dan *product* secara akumulatif

Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *context, input, process* dan *product* secara akumulatif terbagi kedalam dua jenis responden yakni responden guru dan siswa. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik secara akumulatif ditinjau dari responden guru termasuk kedalam kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 345,235 (77,76%).

Tabel 45. Nilai Pencapaian Kualitas KTSP secara Akumulatif Responden Guru

Jumlah Responden	Jumlah Soal	Total Skor	NPK	Persentase (%)	Keterangan
17	111	5869	345,235	77,76	Sangat Sesuai

Hasil evaluasi kurikulum tersebut jika ditinjau dari responden siswa termasuk kedalam kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 121,3636 (75,85%).

Tabel 46. Nilai Pencapaian Kualitas KTSP secara Akumulatif Responden Siswa

Jumlah Responden	Jumlah Soal	Total Skor	NPK	Persentase (%)	Keterangan
99	40	1215	121,3636	75,85	Sangat Sesuai

Rangkuman hasil penelitian dari pemaparan data di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 47. Rangkuman Pencapaian Hasil Evaluasi KTSP

Aspek	Guru (%)	Keterangan	Siswa (%)	Keterangan
Context	76,155	Sangat Sesuai	79,61	Sangat Sesuai
Input	75,31	Sangat Sesuai	75,34	Sangat Sesuai
Process	80,62	Sangat Sesuai	75,05	Sangat Sesuai
Product	76,39	Sangat Sesuai	76,1	Sangat Sesuai
Akumulatif	77,76	Sangat Sesuai	75,85	Sangat Sesuai

Tabel 48. Kelemahan Masing-masing Aspek

Aspek	Guru	Siswa
<i>Context</i>	Kesesuaian isi kurikulum dengan tuntutan dan kondisi masyarakat	Fasilitas belajar yang disediakan oleh Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik
<i>Input</i>	Pemahaman guru tentang kurikulum yang digunakan	Kesesuaian buku pelajaran yang tersedia dengan materi yang diajarkan dalam pembelajaran
<i>Process</i>	Fasilitas kegiatan belajar mata pelajaran praktik	Waktu yang diberikan oleh guru untuk berdiskusi dalam kegiatan pembelajaran
<i>Product</i>	Minat siswa/lulusan untuk berkarya dibidang pendidikan	Minat siswa untuk melakukan kunjungan ke perpustakaan

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Bagian ini akan membahas mengenai Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Pembahasan dibatasi hanya pada aspek *context*, *input*, *process*, dan *product*.

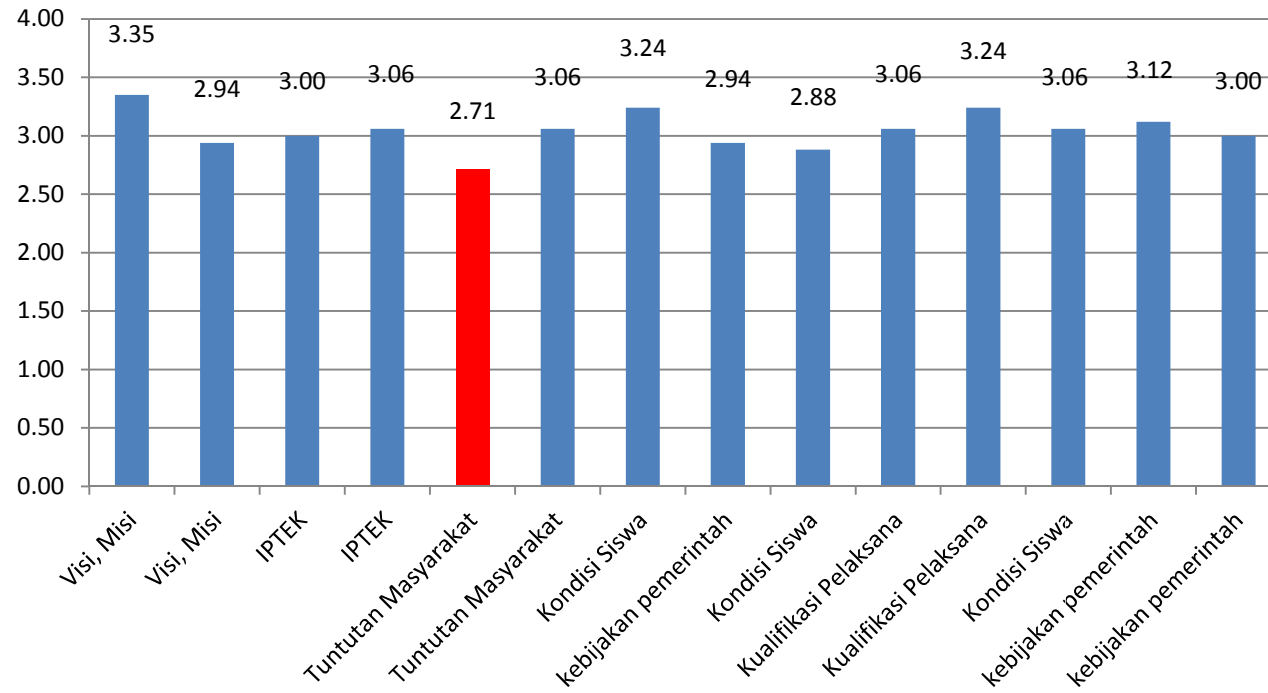
1. Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *context* dengan responden guru

Hasil penelitian dengan responden guru menunjukkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik termasuk kedalam kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 42,647 (76,155%). Angket penelitian pada aspek ini memiliki empat variabel yang diteliti yaitu (1) kesesuaian isi kurikulum dengan bidang studi keahlian, dunia kerja dan pemerintah; (2) kesesuaian isi kurikulum dengan masyarakat; (3) kesesuaian kurikulum dengan kemajuan IPTEK; (4) kesesuaian isi kurikulum dengan pelaksana kurikulum.

Total indikator yang terdapat pada instrumen ini sebanyak enam indikator yaitu (1) kesesuaian isi kurikulum dengan visi, misi dan tujuan Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK N 2 Yogyakarta; (2) kesesuaian isi kurikulum dengan kebijakan; (3) kesesuaian isi kurikulum dengan tuntutan dan kondisi masyarakat; (4) kesesuaian isi kurikulum dengan kemajuan IPTEK khususnya bidang elektro dan telekomunikasi; (5) kesesuaian isi kurikulum dengan kualifikasi pelaksana kurikulum/warga di lingkungan Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik; (6) kesesuaian isi kurikulum dengan kondisi perkembangan siswa. Diagram di bawah ini adalah nilai pencapaian kualitas masing – masing butir instrumen pada Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian

Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *context* dengan responden guru.

Nilai Pencapaian Kualitas



Gambar 9. Grafik Nilai Pencapaian Kualitas Tiap Butir Soal Aspek *Context* Responden Guru

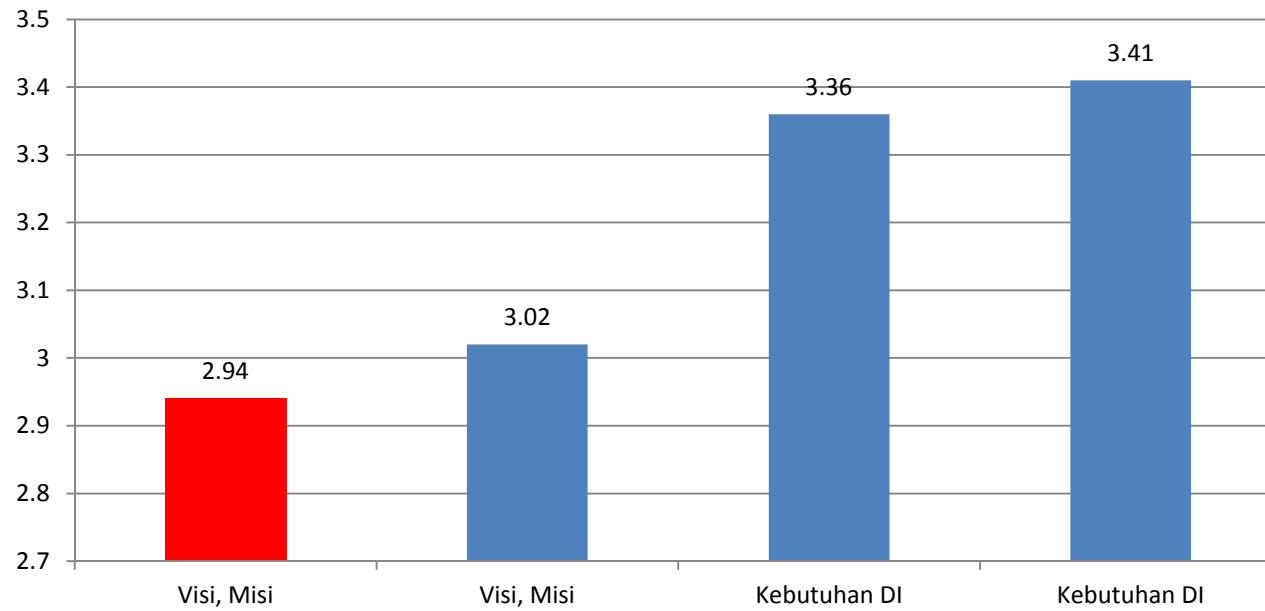
Berdasarkan diagram di atas, butir soal nomor 5 memiliki nilai kualitas paling rendah yakni sebesar 2,71. Butir soal tersebut termasuk ke dalam indikator kesesuaian isi kurikulum dengan tuntutan dan kondisi masyarakat. Menurut beberapa guru yang mengajar pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik, kurikulum yang ada kurang sesuai dengan tuntutan yang ada di masyarakat. Lulusan dari program keahlian ini dirasakan kurang memiliki kompetensi yang dibutuhkan di dalam masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar menginginkan anak mereka yang bersekolah pada program keahlian tersebut dapat bersaing secara global. Kompetensi yang dibutuhkan tidak hanya berdasarkan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri maupun dunia kerja tetapi kemampuan mereka dalam berwirausaha.

Seorang siswa lulusan dari Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik dapat memiliki mental yang kuat apabila kelak mereka tidak dapat bekerja di industri. Mental tersebut dapat digunakan sebagai bekal dalam berwirausaha. Pihak sekolah juga sebaiknya lebih jeli dalam membaca kebutuhan yang ada didalam masyarakat sekitar. Perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) harus selalu di-*update* oleh pihak sekolah. Pembinaan mental juga sangat diperlukan pada peserta didik sehingga mereka dapat bersaing dalam dunia wirausaha kelak.

2. Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *context* dengan responden siswa

Hasil penelitian dengan responden siswa menunjukkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik termasuk kedalam kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 12,7374 (79,61%) . Angket penelitian pada aspek ini memiliki satu variabel yang diteliti yaitu kelayakan mata pelajaran. Indikator yang terdapat pada instrumen ini adalah kesesuaian visi, misi, tujuan Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik, kebutuhan dunia kerja.

Nilai Pencapaian Kualitas



Gambar 10. Grafik Nilai Pencapaian Kualitas Tiap Butir Soal Aspek *Context* Responden Siswa

Berdasarkan diagram di atas, butir soal nomor 1 memiliki nilai pencapaian kualitas paling rendah yakni sebesar 2,94. Butir soal nomor satu ini mengenai kesesuaian visi dan misi dengan fasilitas belajar yang disediakan oleh Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Menurut para siswa, fasilitas belajar yang telah disediakan oleh pihak sekolah dirasa kurang memadai. Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan salah seorang siswa:

Pertanyaan: Mas, menurut Anda pembelajaran praktik di program keahlian Anda bagaimana?

Jawaban: Menurut saya sudah berjalan dengan baik. Tapi terkadang masalah deskripsi teorinya masih kurang. Beberapa guru hanya sedikit menjelaskannya.

Pertanyaan: Jika dilihat dari keadaan fasilitas bahan praktek bagaimana Mas?

Jawaban: Menurut saya secara garis besar sudah baik namun ada beberapa bahan yang sudah tidak lengkap seperti sekrup hilang, baut dol, dan ada beberapa komponen yang sudah tidak bisa digunakan. Kalo untuk pengembangan alat praktik kayanya masih kurang seperti di industri.

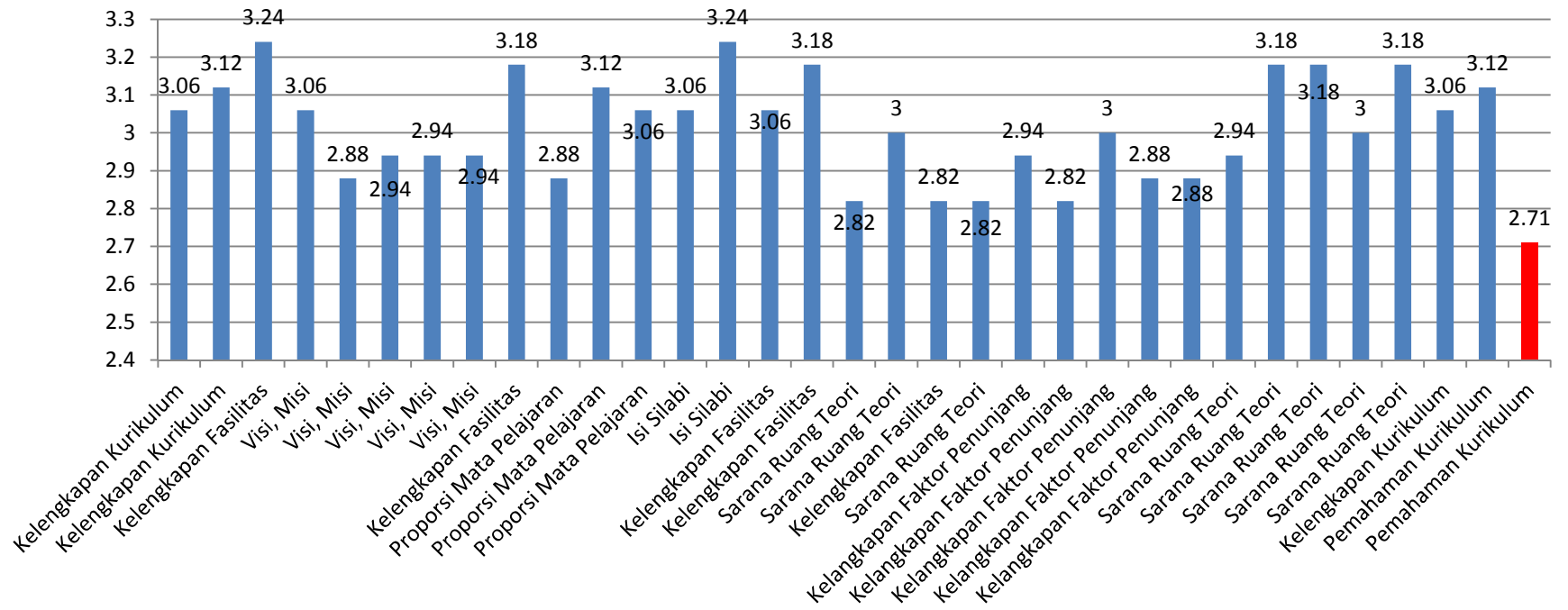
Ketersediaan bahan praktek sudah tercukupi namun kondisi bahan tersebut masih banyak yang kurang. Siswa juga merasa alat dan bahan praktek juga harus selalu mengikuti perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) sedangkan yang tersedia di bengkel praktek mereka kurang *up to date* dalam perkembangannya. Pihak sekolah juga harus selalu mencari-cari informasi mengenai alat praktek dan teknologi yang digunakan di industri. Siswa dapat bertambah kompetensinya jika pihak sekolah juga mendukung dalam hal fasilitas dan bahan praktek yang digunakan dalam mata pelajaran praktek.

3. Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *input* dengan responden guru

Hasil penelitian dengan responden guru menunjukkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik termasuk kedalam kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 99,4118 (75,31%). Angket penelitian pada aspek ini memiliki tujuh variabel yang diteliti yaitu (1) komponen kurikulum; (2) kelayakan kurikulum; (3) kelayakan mata pelajaran; (4) kelengkapan mata pelajaran; (5) kelengkapan silabi; (6) kelengkapan sarana dan prasarana; (7) pemahaman pelaksana kurikulum.

Total indikator yang terdapat pada instrumen ini sebanyak delapan indikator yaitu (1) kelengkapan kurikulum; (2) kelengkapan fasilitas belajar; (3) kelengkapan faktor penunjang; (4) kesesuaian dengan visi, misi, tujuan program keahlian, perkembangan IPTEK, tuntutan DU/DI, kebijakan nasional; (5) kesesuaian isi silabi dengan materi kegiatan pembelajaran; (6) kesesuaian isi silabi dengan materi kegiatan pembelajaran; (7) aspek sarana ruang teori; (8) pemahaman guru dan siswa terhadap isi kurikulum. Diagram di bawah ini adalah nilai pencapaian kualitas masing – masing butir instrumen pada Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *input* dengan responden guru.

Nilai Pencapaian Kualitas



Gambar 11. Grafik Nilai Pencapaian Kualitas Tiap Butir Soal Aspek *Input* Responden Guru

Berdasarkan diagram diatas, butir soal nomor 33 memiliki nilai pencapaian kualitas paling kecil jika dibandingkan dengan butir soal yang lain. Butir soal nomor 33 ini mengenai pemahaman guru tentang kurikulum yang digunakan di Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan seorang guru.

Pertanyaan: Menurut Bapak, bagaimana pelaksanaan KTSP di program keahlian ini Pak?

Jawaban: Menurut saya pelaksanaan KTSP sudah baik ya. Kompetensi siswa yang diajarkan sudah disesuaikan dengan dunia industri. Silabus juga disusun sesuai dengan panduan yang ada.

Pertanyaan: Jika dilihat dari pemahaman mengenai KTSP, apakah para guru disini sudah semuanya memahami tentang pelaksanaan KTSP Pak?

Jawaban: Jika dibilang semuanya ya tidak semua. Ada beberapa guru yang masih kurang paham tentang apa itu KTSP dan pelaksanaannya disini. Untuk penyusunan silabus rata-rata para guru disini hanya meng-*copy* dari silabus sebelumnya. Untuk mengantisipasi hal itu, kemudian jurusan memberikan pelatihan tentang KTSP dan pelaksanaannya kepada para guru disini secara bergantian.

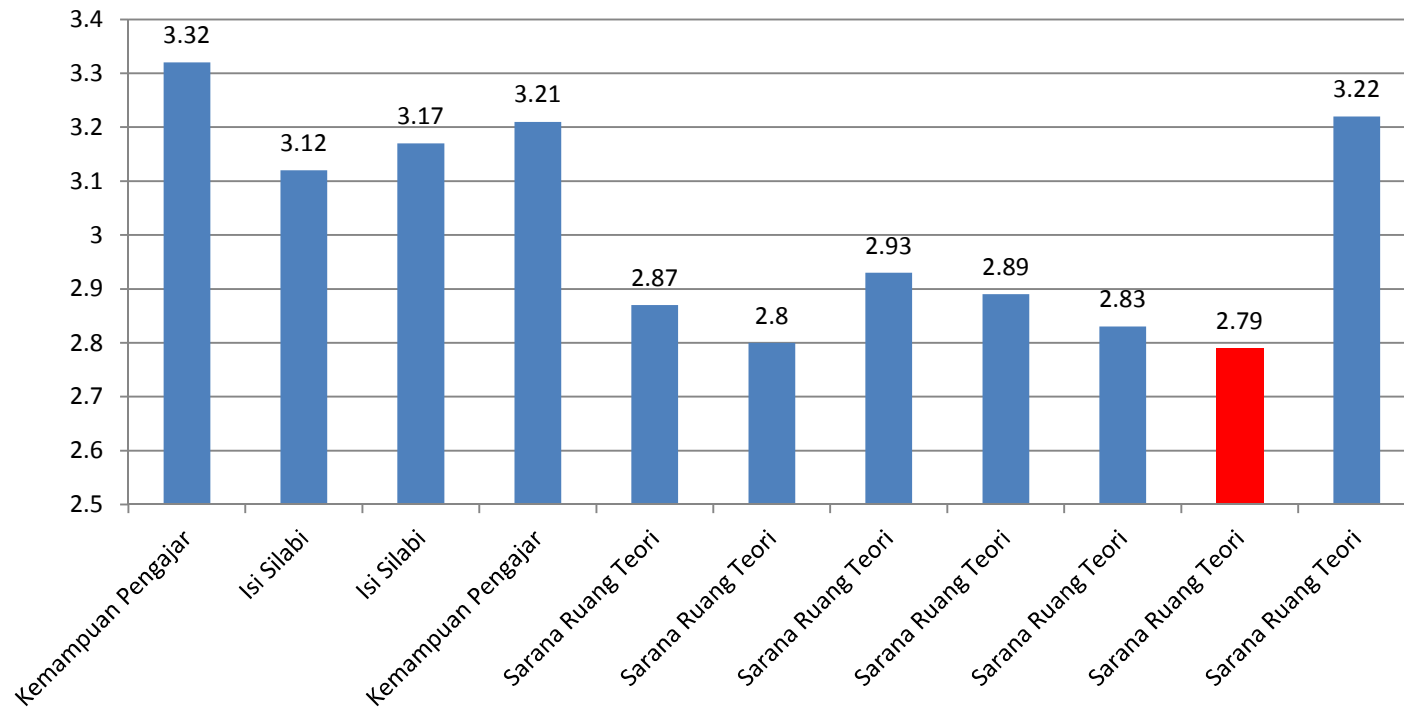
Beberapa guru yang mengajar di program keahlian tersebut membuat silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) hanya menggunakan silabus dan RPP yang digunakan pada tahun-tahun yang telah lalu. Para guru seharusnya lebih menyesuaikan mengenai teknologi yang berkembang di masyarakat dalam membuat silabus dan RPP sehingga kualitas pembelajaran lebih meningkat. Kualitas kurikulum yang dihasilkan juga akan lebih baik dan bisa menjadi contoh kurikulum bagi sekolah-sekolah lain. Secara keseluruhan kurikulum dari aspek *input* telah sesuai dengan pembelajaran yang ada.

4. Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *input* dengan responden siswa

Hasil penelitian dengan responden siswa menunjukkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik termasuk kedalam kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 33,1515 (75,34%). Angket penelitian pada aspek ini memiliki tiga variabel yang diteliti yaitu (1) kelayakan kurikulum; (2) kelengkapan silabi; (3) kelengkapan sarana dan prasarana.

Total indikator yang terdapat pada instrumen ini sebanyak tiga indikator yaitu (1) kemampuan tenaga pengajar; (2) kesesuaian isi silabi dengan materi kegiatan pembelajaran; (3) aspek sarana ruang teori. Diagram di bawah ini adalah nilai pencapaian kualitas masing – masing butir instrumen pada Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *input* dengan responden siswa.

Nilai Pencapaian Kualitas



Gambar 12. Grafik Nilai Pencapaian Kualitas Tiap Butir Soal Aspek *Input* Responden Siswa

Berdasarkan diagram diatas ada beberapa butir soal yang memiliki nilai pencapaian kualitas kecil diantaranya butir soal nomor 6 dan 10. Butir soal nomor 10 memiliki nilai pencapaian kualitas yang paling kecil. Butir soal ini mengenai kesesuaian buku pelajaran yang tersedia dengan materi yang diajarkan dalam pembelajaran. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan siswa.

Pertanyaan: Mas bagaimana penjelasan guru dalam mengajar?

Jawaban: Guru mengajar kadang-kadang *text book*. Banyak guru yang menyampaikan materi berdasarkan pengalaman mereka dan berita dari internet. Buku-buku yang ada materinya kurang relven mas sehingga banyak siswa yang enggan untu membawa buku mas.

Siswa menilai beberapa buku yang tersedia kurang mendukung materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Guru menerangkan di depan kelas sembari menulis materi di papan tulis. Keterserapan ilmu oleh siswa berkurang karena buku yang berisi materi tersebut tidak tersedia. Siswa yang rajin mencatat materi tentu saja dapat mengulang kembali materi yang diajarkan guru di rumah. Siswa yang malas mencatat tentunya merasa kesulitan jika tidak ada buku pendukung yang relevan.

Buku paket yang disediakan disekolah berisi materi yang cukup jauh tertinggal. Banyak materi-materi yang perlu ditambahkan dalam buku paket tersebut. Ketersediaan jobsheet dan bahan praktek sudah cukup baik. Siswa dapat melaksanakan pembelajaran praktek dengan lancar karena faktor bahan praktek yang tersedia sudah mencukupi. Jobsheet yang tersedia pun dapat dengan mudah dipahami dan dilakukan oleh siswa.

Kurikulum yang ada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik secara keseluruhan sudah cukup sesuai dilihat dari aspek *input*.

Materi yang diajarkan sudah sesuai dengan kompetensi yang terdapat pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Siswa berpendapat juga materi di industri yang bergerak tentang kelistrikan sudah dapat mereka pahami dan kuasai sebagian.

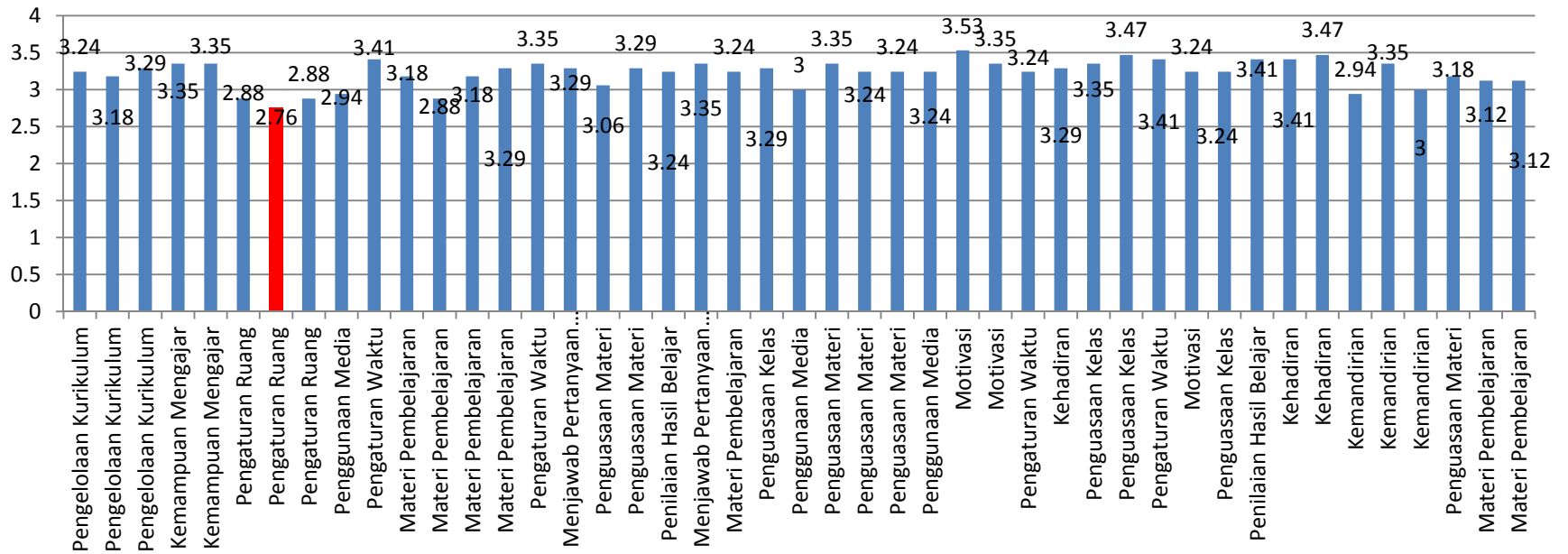
5. Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *process* dengan responden guru

Hasil penelitian dengan responden guru menunjukkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik termasuk kedalam kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 145,1176 (80,62%). Angket penelitian pada aspek ini memiliki empat variabel yang diteliti yaitu (1) pengelolaan kurikulum; (2) kemampuan dan performa guru serta karyawan; (3) kegiatan pembelajaran; (4) kedisiplinan dan kreatifitas siswa.

Total indikator yang terdapat pada instrumen ini sebanyak tiga belas indikator yaitu (1) pengelolaan kurikulum oleh program keahlian; (2) kemampuan mengajar; (3) menjawab pertanyaan siswa; (4) penilaian hasil belajar; (5) pengaturan waktu; (6) penggunaan media; (7) memberikan motivasi; (8) penguasaan kelas; (9) penguasaan materi; (10) pengaturan ruang; (11) materi pembelajaran; (12) kehadiran dalam pembelajaran; (13) kemandirian dalam tugas. Diagram di bawah ini adalah nilai pencapaian

kualitas masing – masing butir instrumen pada Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *process* dengan responden guru.

Nilai Pencapaian Kualitas



Gambar 13. Grafik Nilai Pencapaian Kualitas Tiap Butir Soal Aspek *Process* Responden Guru

Berdasarkan diagram diatas, nilai pencapaian kualitas bervariasi pada tiap butir soal. Butir soal nomor 7 memiliki nilai pencapaian kualitas yang paling rendah jika dibandingkan dengan butir soal yang lain. Butir soal nomor 7 memiliki nilai pencapaian kualitas sebesar 2,76. Butir soal ini berkaitan dengan fasilitas kegiatan belajar mata pelajaran praktik. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan guru.

Pertanyaan: Pak, bagaimana kondisi bahan dan alat praktik disini?

Jawaban: Secara garis besar kondisinya layak untuk digunakan. Cuma faktor dari siswa yang membuat ada beberapa alat dan bahan praktik rusak perlahan-lahan. Hal ini dikarenakan siswa kurang disiplin dalam meletakkan kembali alat dan bahan praktik setelah selesai menggunakan.

Para guru pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik menilai fasilitas terutama bahan dan alat praktik sudah cukup memadai dalam hal jumlah. Siswa sudah mendapat jatah setiap bahan dan alat praktik tetapi ada beberapa bahan dan alat praktik yang kondisinya kurang baik. Bahan praktik instalasi listrik misalnya saklar tunggal ada beberapa barang yang sudah retak dan bahkan sekrupnya sudah tidak berfungsi.

Kondisi-kondisi bahan dan alat praktik seperti itu dapat mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran. Beberapa guru terpaksa menggunakannya demi kelancaran kegiatan pembelajaran. Program keahlian tersebut sebaiknya mencari solusi mengenai hal ini. Langkah yang perlu diambil mungkin dengan menambah anggaran untuk membeli bahan dan alat praktik yang baik dan mengganti bahan praktik yang sudah rusak. Kurikulum yang ada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik secara keseluruhan sudah cukup sesuai dilihat dari aspek *process*.

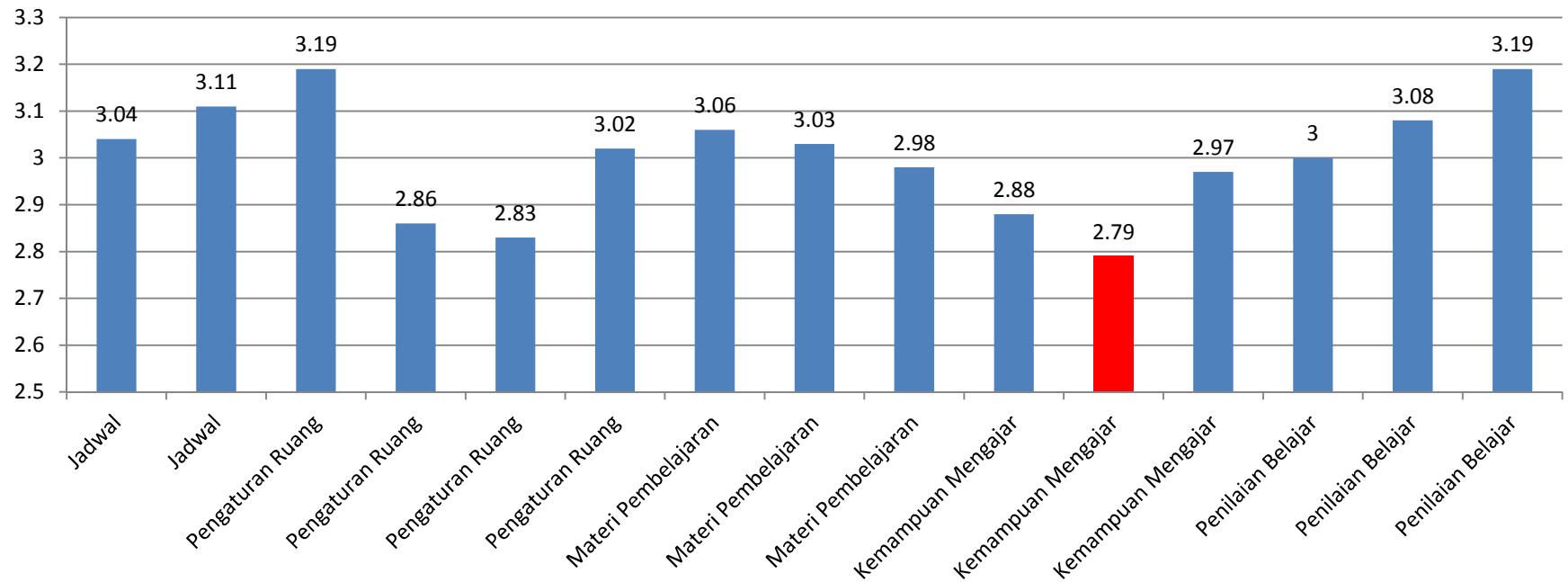
Motivasi yang diberikan guru kepada siswa sangat mempengaruhi pelaksanaan dan hasil kegiatan pembelajaran. Guru pada program keahlian ini sudah memberikan motivasi yang cukup bagus sehingga siswa tidak menganggap remeh tugas yang telah diberikan oleh guru. Siswa diberi motivasi bahwa materi pelajaran yang diberikan oleh guru adalah untuk kepentingan siswa itu sendiri kelak ketika sudah terjun di dunia industri.

6. Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *process* dengan responden siswa

Hasil penelitian dengan responden siswa menunjukkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik termasuk kedalam kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 45,0303 (75,05%). Angket penelitian pada aspek ini memiliki tiga variabel yang diteliti yaitu (1) pengelolaan kurikulum; (2) kemampuan dan performa guru; (3) kegiatan pembelajaran.

Total indikator yang terdapat pada instrumen ini sebanyak lima indikator yaitu (1) penyusunan jadwal; (2) kemampuan mengajar; (3) penilaian hasil belajar; (4) pengaturan ruang belajar; (5) materi pembelajaran. Diagram berikut ini adalah nilai pencapaian kualitas masing–masing butir instrumen pada Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *process* dengan responden siswa.

Nilai Pencapaian Kualitas



Gambar 14. Grafik Nilai Pencapaian Kualitas Tiap Butir Soal Aspek *Process* Responden Siswa

Berdasarkan diagram diatas, butir soal nomor 11 memperoleh nilai pencapaian kualitas yang paling kecil jika dibandingkan dengan butir soal yang lain. Butir soal nomor 11 ini berkaitan dengan waktu yang diberikan oleh guru untuk berdiskusi dalam kegiatan pembelajaran. Berikut hasil wawancara peneliti dengan siswa.

Pertanyaan: Mas, ada tidak alokasi waktu yang diberikan oleh guru untuk berdiskusi?

Jawaban: Kalau alokasi waktu secara khusus tidak ada mas. Karena waktu untuk kegiatan pembelajaran sudah habis untuk menyampaikan materi Mas. Paling hanya diberi tugas kelompok dirumah untuk berdiskusi.

Beberapa siswa berpendapat bahwa waktu yang diberikan oleh guru untuk berdiskusi dalam pembelajaran dirasa kurang. Diskusi ini diperlukan oleh siswa agar mereka bisa saling bertukar pikiran mengenai materi yang diajarkan oleh guru. Siswa yang dari kurang mengerti materi menjadi mengerti berkat diskusi ini.

Guru juga tidak bisa memungkiri bahwa jam pelajaran yang diberikan juga terbatas sehingga guru harus memberikan materi sesuai dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Materi yang banyak juga menjadi salah satu faktor kurangnya waktu berdiskusi dalam pembelajaran. Guru memberikan solusi dengan membentuk kelompok belajar pada materi tertentu. Tugas diskusi kelompok juga guru berikan ketika diluar jam pelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan tempat atau bengkel. Kegiatan pembelajaran praktik sudah dilaksanakan pada

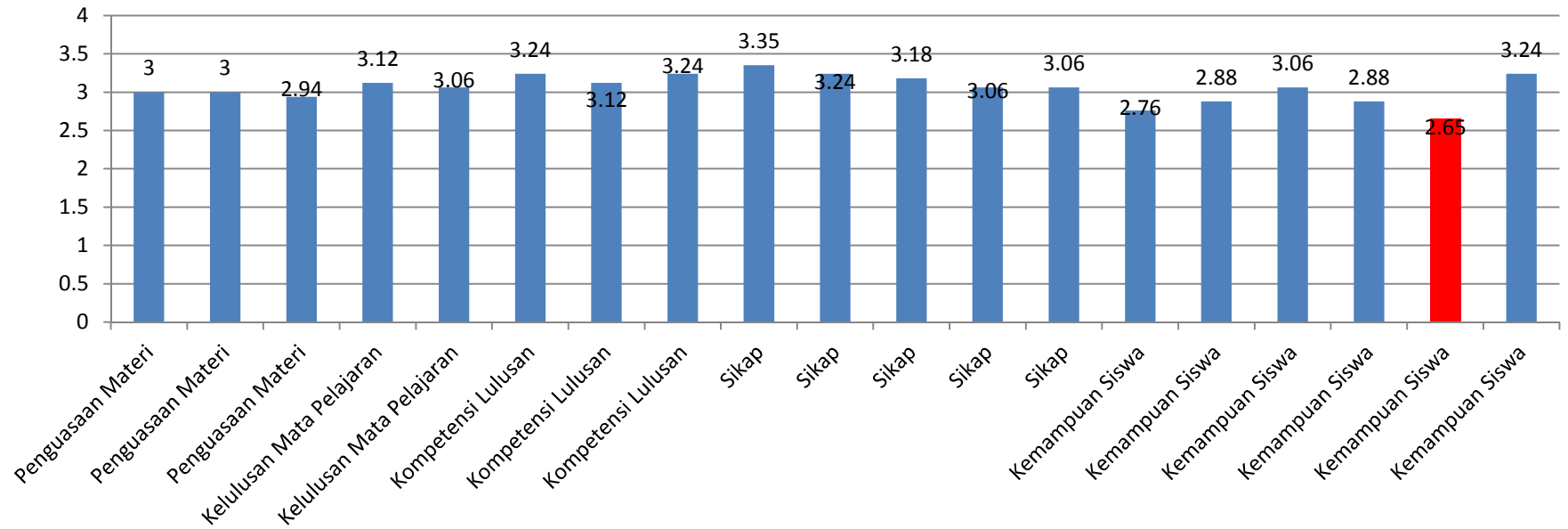
kelas praktik/bengkel yang sesuai. Peralatan yang tersedia juga bisa tergolong lengkap. Penilaian dan evaluasi yang dilakukan oleh guru pada akhir materi juga telah sesuai dengan yang guru ajarkan.

7. Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *product* dengan responden guru

Hasil penelitian dengan responden guru menunjukkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik termasuk kedalam kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 58,0588 (76,39%). Angket penelitian pada aspek ini memiliki lima variabel yang diteliti yaitu (1) kompetensi siswa; (2) tingkat kelulusan; (3) kompetensi lulusan; (4) budaya akademik; (5) minat dan motivasi belajar siswa.

Total indikator yang terdapat pada instrumen ini sebanyak lima indikator yaitu (1) tingkat penguasaan materi; (2) kelulusan tiap mata pelajaran, tugas; (3) Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik, dunia usaha; (4) sikap; (5) kemauan siswa untuk belajar. Diagram di bawah ini adalah nilai pencapaian kualitas masing – masing butir instrumen pada Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *product* dengan responden guru.

Nilai Pencapaian Kualitas



Gambar 15. Grafik Nilai Pencapaian Kualitas Tiap Butir Soal Aspek *Product* Responden Guru

Berdasarkan diagram diatas, terlihat bahwa nilai pencapaian kualitas tiap butir soal merata. Selisih nilai pencapaian kualitas tiap butir soal tidak terlalu jauh. Butir soal nomor 19 memiliki nilai pencapaian kualitas yang paling rendah yakni sebesar 2,65. Butir soal ini berkaitan dengan minat siswa/lulusan untuk berkarya dibidang pendidikan. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan guru.

Pertanyaan: Pak, kecenderungan lulusan program keahlian ini melanjutkan ke jenjang pendidikan atau langsung bekerja?

Jawaban: Kalau dilihat selama ini lebih banyak lulusan yang langsung bekerja. Selain dari faktor ekonomi, mereka rata-rataingin langsung mengaplikasikan ilmunya. Namun ada beberapa yang berminat untuk melanjutkan studi ke jenjang perkuliahan.

Sebagian besar siswa lebih memilih untuk langsung bekerja saat lulus nanti jika dibandingkan menjadi guru. Bidang industri nampaknya menjanjikan masa depan yang lebih cerah menurut mereka jika dibandingkan dengan berkarya dibidang pendidikan. Mereka dapat langsung membantu ekonomi keluarga jika langsung terjun ke dunia industri. Kuliah membutuhkan biaya yang cukup besar bagi mereka sehingga ini menjadi hambatan yang cukup besar bagi mereka. Hambatan yang lain juga siswa-siswi SMK telah diarahkan untuk langsung bekerja setelah mereka lulus.

Bidang kedisiplinan siswa, Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik memiliki tingkat kedisiplinan siswa yang tergolong sangat baik. Siswa dididik untuk berpakaian rapi dan sopan. Baju seragam mereka masukan dan potongan rambut mereka pun rapi. Siswa datang

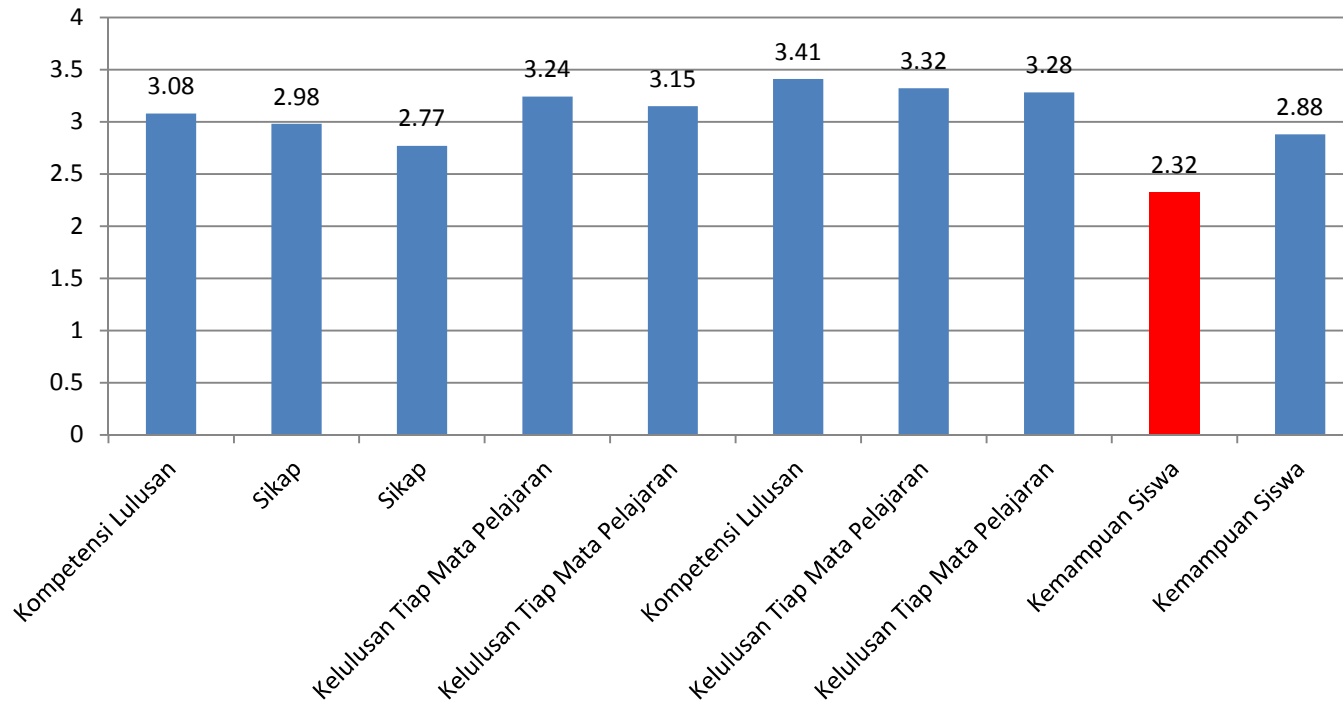
terlambat diberi sanksi yang tegas oleh guru. Sikap inilah yang patut dicontoh. Nilai Ujian Nasional SMK N 2 Yogyakarta juga sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase kelulusan siswa yang mencapai 100% pada Tahun Ajaran 2010/2011.

8. Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *product* dengan responden siswa

Hasil penelitian dengan responden siswa menunjukkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik termasuk kedalam kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 30,44 (76,1%). Angket penelitian pada aspek ini memiliki empat variabel yang diteliti yaitu (1) tingkat kelulusan; (2) kompetensi lulusan; (3) budaya akademik; (4) minat dan motivasi belajar siswa.

Total indikator yang terdapat pada instrumen ini sebanyak empat indikator yaitu (1) tiap mata pelajaran, tugas; (2) kompetensi lulusan untuk Dunia usaha, dunia industri; (3) sikap; (4) kemauan siswa untuk belajar. Diagram di bawah ini adalah nilai pencapaian kualitas masing-masing butir instrumen pada Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *product* dengan responden siswa.

Nilai Pencapaian Kualitas



Gambar 16. Grafik Nilai Pencapaian Kualitas Tiap Butir Soal Aspek *Product* Responden Siswa

Berdasarkan diagram diatas, butir soal nomor 9 memiliki nilai pencapaian kualitas yang paling rendah jika dibandingkan dengan butir soal yang lain. Butir soal nomor 9 memperoleh nilai pencapaian kualitas sebesar 2,32. Butir soal ini berkaitan dengan minat siswa untuk melakukan kunjungan ke perpustakaan. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan siswa.

Pertanyaan: Mas, kalau istirahat biasanya ngapain?

Jawaban: Ya paling cuma *nongkrong* dikantin ato depan kelas aja mas. Ngobrol-ngbrol mas.

Pertanyaan: Memang tidak pada ke perpus buat baca buku atau bikin tugas?

Jawaban: Anak-anak disini jarang ke perpus Mas. Males. Cuma baca buku bikin ngantuk mas. Tapi ada beberapa yang ke perpus buat *ngerajain* tugas.

Sebagian besar siswa berpikir bahwa kunjungan ke perpustakaan merupakan kegiatan yang membosankan. Aktivitas yang dilakukan disana hanya membaca buku. Bermain dan berkumpul bersama teman-teman dinilai lebih mengasyikan jika dibandingkan dengan pergi ke perpustakaan. Mereka merasa tidak bebas di perpustakaan. Tenang dan tidak boleh gaduh itu merupakan alasan mereka enggan ke perpustakaan. Waktu istirahat lebih sering mereka gunakan untuk bermain atau berkumpul bersama teman-teman di kantin. Hal ini juga didukung dengan hasil pengamatan peneliti.

Kompetensi yang diajarkan di Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik sudah sesuai dengan kompetensi yang terdapat pada dunia

industri. Lulusan yang dihasilkan dapat bersaing dengan lulusan dari SMK lain.

9. Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *context, input, process* dan *product* secara akumulatif

Kesesuaian KTSP pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK N 2 Yogyakarta perlu ditinjau secara akumulatif dari empat aspek yakni aspek *context, input, process* dan *product*. Hasil kesesuaian KTSP ditinjau secara akumulatif dengan responden guru memperoleh skor 345,235 (77,76%) dengan kategori sangat sesuai. Hasil kesesuaian KTSP ditinjau secara akumulatif dengan responden siswa memperoleh skor 121,3636 (75,85%) dengan kategori sangat sesuai.

KTSP yang terdapat di program keahlian tersebut juga memiliki beberapa kelemahan disetiap aspek. Beberapa hal yang perlu diperhatikan jika ditinjau dari aspek *context* yaitu kesesuaian visi dan misi dengan fasilitas belajar dan kesesuaian kompetensi yang diajarkan dengan kebutuhan masyarakat. Fasilitas belajar yang terdapat diprogram keahlian tersebut sudah cukup baik, namun terdapat beberapa hal detail yang perlu dibenahi seperti keadaan alat dan bahan praktik. Kompetensi yang diajarkan juga harus selalu mengikuti perkembangan dunia luar.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan jika ditinjau dari aspek *input* yaitu mengenai pemahaman guru tentang kurikulum yang digunakan dan kesesuaian materi dengan buku pegangan yang digunakan. Pemahaman guru tentang kurikulum yang digunakan memang wajib dipenuhi.

Kurikulum sebagai panduan dalam proses pembelajaran sangat berarti karena sudah melalui proses yang panjang dalam pembentukannya. Buku pegangan yang digunakan juga harus mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah diatur dalam silabus. Silabus ini juga merupakan isi dari kurikulum.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan jika ditinjau dari aspek *process* yaitu berkaitan dengan fasilitas yang diberikan pada mata pelajaran mata praktik dan waktu yang diberikan oleh guru untuk berdiskusi. Kelayakan fasilitas pada pembelajaran praktik memberikan pengaruh yang cukup besar. Ketercapaian kompetensi yang sudah ditargetkan dapat dilihat pada kelangsungan dan kelancaran proses pembelajaran praktik. Kelancaran tersebut bergantung dari fasilitas yang digunakan. Waktu untuk berdiskusi dalam pembelajaran dirasa kurang. Kegiatan diskusi ini berguna agar tiap peserta didik dapat saling bertukar pikiran sehingga pandangan mereka akan terbuka dan luas.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan jika ditinjau dari aspek *product* yaitu berkaitan tentang minat siswa/lulusan untuk berkarya dibidang pendidikan dan kunjungan siswa ke perpustakaan. Bidang pendidikan ternyata belum dapat memberikan pengaruh yang berarti bagi lulusan program keahlian ini. Mereka lebih memilih terjun langsung ke dunia kerja terutama dunia industri. Kunjungan siswa ke perpustakaan juga dirasa sangat kurang. Siswa merasa bosan dan tidak bebas ketika berada di perpustakaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *context* dengan responden guru termasuk kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 42,647 (76,155%) dan dengan responden siswa termasuk kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 12,737 (79,61%). Indikator yang masih perlu diperhatikan yakni fasilitas belajar dan kesesuaian kompetensi yang diajarkan dengan kebutuhan masyarakat.
2. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *input* dengan responden guru termasuk kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 99,411 (75,31%) dan dengan responden siswa termasuk kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 33,15152 (75,34%). Indikator yang masih perlu diperhatikan yaitu mengenai pemahaman guru tentang kurikulum yang digunakan dan kesesuaian materi dengan buku pegangan yang digunakan.

3. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *process* dengan responden guru termasuk kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 145,1176 (80,62%) dan dengan responden siswa termasuk kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 45,0303 (75,05%). Indikator yang masih perlu diperhatikan yaitu berkaitan dengan fasilitas yang diberikan pada mata pelajaran mata praktik dan waktu yang diberikan oleh guru untuk berdiskusi.
4. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *product* dengan responden guru termasuk kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 58,058 (76,39%) dan dengan responden siswa termasuk kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 30,44 (76,1%). Indikator yang masih perlu diperhatikan yaitu berkaitan tentang minat siswa/lulusan untuk berkarya dibidang pendidikan dan kunjungan siswa ke perpustakaan.
5. Kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ditinjau dari aspek *context*, *input*, *process* dan *product* secara akumulatif dengan responden guru termasuk kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 345,235 (77,76%) sedangkan dengan

responden siswa termasuk kategori sangat sesuai dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 121,3636 (75,85%).

B. Saran

Beberapa saran yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Pihak sekolah lebih memperhatikan mengenai kondisi bahan dan alat praktik yang digunakan. Bahan dan alat praktik yang baik akan semakin menunjang dalam proses kegiatan pembelajaran.
2. Memberikan penyuluhan dan penataran tentang KTSP yang digunakan kepada para guru agar mereka lebih memahami tentang kurikulum yang sedang digunakan.
3. Memilih buku pegangan yang sesuai dengan materi ajar.
4. Meningkatkan fasilitas belajar praktik yang digunakan. Fasilitas tersebut sangat membantu dalam ketercapaian kompetensi yang ditargetkan.
5. Intensitas waktu untuk berdiskusi dalam kegiatan pembelajaran hendaknya lebih ditambah waktunya. Hal ini diperlukan agar siswa dapat saling bertukar pikiran dan pendapat satu sama lain.
6. Kompetensi yang diajarkan hendaknya selalu mengikuti perkembangan dari kebutuhan dunia industri.
7. Memotivasi para siswa agar sering berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku dan menggali informasi yang lebih luas lagi melalui buku.

C. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Penelitian evaluasi menggunakan Model CIPP ini tidak memasukkan implementasi kurikulum yang ada di Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik sehingga hasilnya cenderung bernilai sangat positif. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian jenis ini secara lebih mendalam dalam hal wawancara, dokumentasi, observasi, dan studi kelayakan.
2. Instrumen penelitian yang digunakan bersifat normative dan menjanging opini bukan fakta sehingga bila dipaksakan hasilnya cenderung positif.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Burhan Bungin. (2003). *Metode Analisis Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada
- Hamalik, Oemar. (2009). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kuo-Hung Tseng. (2010). *Using the Context, Input, Process and Product model to assess an engineering curriculum*. *Jurnal World Transactions on Engineering and Technology Education*. Ohio: WIETE
- Margono, S. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah & Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. (2008). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Nursalin, M. (2009). Skripsi Pendidikan Teknik Elektro dengan judul *Evaluasi Kurikulum 2002 Pendidikan Teknik Elektro FT UNY dengan Model CIPP pada Aspek Context*.
- Riduwan & Akdon. (2009). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: ALFABETA.
- Robinson, Bernadette. (2002). *CIPP to Approach Evaluation*. Ohio: COLLIT Project
- Sofyan Zaibaski. (2011). Disarikan dari Seminar Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan dengan judul *Beberapa Model Evaluasi Pendidikan*. Diunduh dari http://eprints.uny.ac.id/2296/1/model-model_evaluasi.pdf pada tanggal 8 November 2011 pukul 08.00
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Suharsimi Arikunto. (2003). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta. FIP IKIP

Sukmadinata, Nana Syaodah. (2009). *Pengembangan Kurikulum: teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

UU No. 19 Th. 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*

UU No. 20 Th. 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Zaini, Muhammad. (2009). *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras